

KONSEP KETUHANAN DALAM AJARAN SAPTA DARMA

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Disusun Oleh :

DZAKY HIDAYATULLAH
NPM: 1831020132

Program Studi: Studi Agama Agama



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M

KONSEP KETUHANAN DALAM AJARAN SAPTA DARMA

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat GunaMemperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Disusun Oleh :

DZAKY HIDAYATULLAH

NPM: 1831020132

Jurusan : Studi Agama Agama

Pembimbing I : Dr. H. Shonhaji, M.Ag
Pembimbing II : Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H/ 2023 M

ABSTRAK

Banyak masyarakat yang menganut aliran atau agama tradisional. Salah satu dari aliran kepercayaan yang memiliki banyak pengikut, yakni Sapta Dharma. Kepercayaan ini merupakan sebuah organisasi yang pokok ajarannya adalah melaksanakan tujuh kewajiban suci yang bertujuan untuk membentuk kerohanian dan budi luhur dan berusaha membina kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui konsep ketuhanan dalam ajaran Sapta Darma, bagaimana mereka bisa bertahan dalam lingkungan mayoritas, dan apakah ada keterhubungan dengan agama agama besar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu berupa data yang telah dikumpulkan dari beberapa rujukan seperti buku-buku, jurnal ilmiah dan lainnya. Serta penulis meminta buku wajib atau buku karangan langsung yang digunakan oleh ajaran ini, untuk dijadikan bahan primer dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis akan berusaha untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antar fenomena yang diteliti. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data. Analisis data adalah suatu proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Dan metode analisis data yang digunakan ialah Content Analysis (analisis isi), yaitu upaya menafsirkan gagasan atau ide tentang “Konsep Ketuhanan” dalam Ajaran Sapta Darma, yang kemudian ide tersebut dianalisis secara mendalam guna menjawab permasalahan krisis lingkungan yang terjadi saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Sapta Darma termasuk aliran kebatinan yang sederhana, oleh karenanya, ajaran tentang Tuhan juga sangat singkat. Dalam konsep ketuhanan yang dianut oleh aliran Sapta Darma disebutkan bahwa Allah adalah Zat yang Mutlak, pangkal segala sesuatu, serta pencipta

segala yang terjadi. Para penganut Sapta Darma sangat beragam baik muslim maupun non- muslim diantaranya; ragam profesi, pendidikan, agama dan status sosialnya. Keragaman penganut Sapta Darma dengan berbagai latar belakang memiliki keunikan tersendiri. Mengenal sosio-religi Sapta Darma mengajarkan kehidupan yang damai dan tentram ‘guyub rukun’. Keragaman Sapta Darma melahirkan keunikan dalam memahami ajaran Sapta Darma terutama pada aspek implementasi.

Di dalam skripsi yang penulis teliti, yaitu tentang konsep ketuhanan dalam ajaran Sapta Darma, tentu masih banyak yang perlu di kaji lebih dalam lagi. Maka semua pihak yang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam lagi tentang konsep ketuhanan dalam ajaran Sapta Darma, penulis merekomendasikan untuk mengeksplorasi buku-buku keagamaan.

Kata kunci: *Aliran Kepercayaan Sapta Darma*

ABSTRACT

Many people adhere to traditional schools or religions. One of the sects of belief that has many followers, namely Sapta Dharma. This belief is an organization whose main teachings are carrying out the seven sacred obligations that aim to form spirituality and nobility and strive to foster happiness in human life in this world and the hereafter. This research was conducted with the aim of knowing the concept of divinity in the Sapta Darma teachings, how they can survive in the majority environment, and whether there is any connection with major religions.

This study uses a qualitative approach using library research methods (library research). The data collection method used is documentation, namely in the form of data that has been collected from several references such as books, scientific journals and others. Also, the author asks for mandatory books or directly written books used by this teaching, to be used as primary material in this study. In this study the writer will try to make a systematic, accurate, and factual overview of a fact, nature, to the relationship between the phenomena studied. After the data is collected, the next step is the writer to analyze the data. Data analysis is a process of compiling data so that it can be interpreted. And the data analysis method used is Content Analysis, which is an attempt to interpret ideas about the "Concept of God" in the Teachings of Sapta Darma, which is then analyzed in depth to answer the current environmental crisis.

Based on the results of the research that has been done, Sapta Darma is a simple mysticism school, therefore, the teachings about God are also very short. In the concept of divinity adopted by the Sapta Darma school, it is stated that Allah is the Absolute Substance, the origin of all things, and the creator of everything that happens. The adherents of Sapta Darma are very diverse, both Muslims and non-Muslims, including; various professions, education, religion and social status. The diversity of adherents of Sapta Darma with various backgrounds has its own uniqueness. Getting to know Sapta Darma socio-religious teaches a peaceful

and serene life 'guyub rukun'. The diversity of Sapta Darma creates a uniqueness in understanding the teachings of Sapta Darma, especially in the aspect of implementation.

In the thesis that the author researched, namely about the concept of divinity in the teachings of Sapta Darma, of course there is still much that needs to be studied more deeply. So all parties who have more in-depth knowledge about the concept of divinity in the Sapta Darma teachings, the author recommends exploring religious books.

Keywords: *Death, Life After Death, Islam, Catholic*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dzaky Hidayatullah

NPM : 1831020132

Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa skripsi yang berjudul, **Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Sapta Darma** adalah benar – benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam *foote* atau daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ditemukan ketidak benaran dari pernyataan saya ini, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diakibatkannya. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 30 Juli 2023

Penuis,



Dzaky Hidayatullah

NPM. 1831020132



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : *Jl Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30*

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KONSEP KETUHANAN DALAM AJARAN
SAPTA DARMA**
Nama : **Dzaky Hidayatullah**
NPM : **1831020132**
Jurusan : **Studi Agama-Agama**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan pada Sidang
Munaqasyahl Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas
Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Shonhaji, M.Ag
NIP. 196403101994031001


Siti Huzamah, S.Sos, M.Ag
NIP. 20211201199210271

Mengetahui,
Ketua Jurusan Studi Agama-Agama (SAA)


Ahmad Muttaqien, M.Ag.
NIP. 197506052000031002



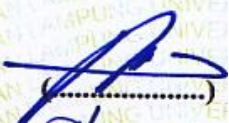

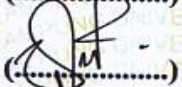


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**KONSEP KETUHANAN DALAM AJARAN SAPTA DARMA**” disusun oleh: **DZAKY HIDAYATULLAH**, NPM: **1831020132**, Program Studi Studi Agama Agama, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis, 07 September 2023.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Suhandi, M.Ag** 
Sekretaris : **Erwanto, M.PSI, PSI, PSIKOLOG** 
Penguji Utama : **Ahmad Muttaqin, M.Ag** 
Penguji I : **Dr. Shonhaji, M.Ag** 
Penguji II : **Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag** 

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama


Dr. Ahmad Isnaeni, MA
NIP. 197403302000031001


MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Hujurot: 13)

Natas, Nitis, Netes

“Dari Tuhan Kita Ada, Bersama Tuhan Kita Hidup, Dan Bersatu Dengan Tuhan Kita Kembali.”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, petunjuk kemudahan, serta kelancaran kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada ayah dan ibuku, yang telah berjuang dengan segala pengorbanan beliau telah membesarkan penulis dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta. Do'a mereka berdualah yang tanpa henti-hentinya yang telah melintasi ruang dan waktu. Tentu tak ada satu hal pun yang dapat menggantikan peran mereka dalam hidup penulis.

Almameter tercinta, UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan pengalaman berharga bagi penulis. Semoga akan terus lahir generasi terbaik untuk kemajuan Agama, Bangsa dan Negara.

RIWAYAT HIDUP

Penulis nama H. Dzaky Hidayatullah, lahir di Sukabumi Lampung Barat pada tanggal 18 Oktober 2000. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Suharto dan septidiani. selama menempuh pendidikan, jenjang pendidikan yang ditempuh adalah SDN 01 Sukabumi Lampung Barat, SMP dan SMA di pondok modern Darussalam Gontor kampus 7 dan Ponorogo,serta melanjutkan jenjang pendidikan keperguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung Program Studi Agama-Agama. selain kuliah, selama masa kuliah penulis juga aktif sebagai guru pengajar di pondok modern Darussalam Gontor kampus 7 Kalianda Lampung selatan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, rasa puji dan syukur yang tiada henti senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah serta karunia-Nya berupa nikmat iman, kesehatan jasmani dan rohani serta nikmat pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta Salam senantiasa pula disanjungkan kepada baginda besar umat Islam Rasulullah Muhammad SAW. Yang dimana karena beliau telah membawa umat Islam dari kegelapan ilmu sampai dengan zaman sekarang ini. Semoga kelak pada hari kiamat kita termasuk umat yang mendapatkan syafaat dari Beliau, Aamiin.

Skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu menyusun skripsi ini sampai selesai. Kepada mereka, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z, M.Ag, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaini, MA selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Studi Agama.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku ketua jurusan prodi Studi Agama Agama.
4. Ibu Khairiyah Ulfa, M.A selaku sekretaris jurusan prodi Studi Agama Agama.
5. Bapak Dr. H. Shonhaji, M.Ag dan Ibu Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang dengan sabar memberikan pengarahan, saran, dan bimbingan hingga penulisan skripsi ini selesai, semoga ilmu yang telah bapak berikan menjadi ladang keberkahan di dunia ini.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuludin dan Studi Agama yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Seluruh staf akademik dan pegawai perpustakaan yang memberikan layanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data, dan lain-lain.
8. Orang tua tercinta (Bapak & Ibu) yang tiada pernah berhenti curahan kasih sayang serta iringan doanya senantiasa mengawal dan mengiringi setiap hembusan nafas dan langkah penulis dalam meraih kesuksesan. Serta sanak saudara yang selalu memberikan semangat tanpa henti.
9. TRIMURTI tercinta, KH. Ahmad Sahal, KH. Imam Zarkasyi, KH. Zainuddin fannanie, yang telah mengajarkan akan sebuah arti perjuangan, pengorbanan dan berjihad *Li'ilaai Kalimatillah. Allahummaghfirlahum Warhamhum Wa'afih Wa'fu 'anhum.*
10. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, KH. Hasan Abdullah Sahal, Prof. Dr. KH. Amal Fatullah Zarkasyi, MA, Drs. KH. Akrim Mariyat, Dipl.A, Ed, juga para Asatidz Senior yang tidak bisa kami sebut satu persatu yang telah memberikan penulis bekal yang tiada tara serta kesempatan dalam rangka menimba ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
11. Bapak Wakil Pengasuh & Wakil Direktur KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, Al-Ustadz H. Syamsudin Basyir, M.Pd.I (Alm), Al-Ustadz H. Suwito Jemari, M.Pd, Al-Ustadz Drs. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd, Al-Ustadz Hakam Ar Rosyada, S.H.I, M.Pd.I, Al-Ustadz Masykur Hasan, S.H.I, yang telah mengajarkan kepada penulis bagaimana menyelami kehidupan, bagaimana hidup dan menghidupi, serta keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 baik dari para Astaidz tercinta dan para santri-santri yang telah memberi penulis sejuta warna dalam mengamalkan ilmunya di pondok tercinta.

12. Guru-guru senior Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, Al-ustadz Muhammad Fauzi, M.Ud, Al-Ustadz Khoirul Musyaffa', S.Ag, dan Al-Ustadz Sururi, S.Th.I.
13. Teman-teman angkatan Inspiring Generation Gontor 7 Lampung, Mahfudin, Rizwanda, Tegar, Raja, Fatkhur, Gilang, Renaldi, Mukhtar, Dzaky, Hafidz, Dwi yang telah menemani dan memberikan dukungan semangat kepada penulis sampai perkuliahan selesai.
14. Serta teman-teman Studi Agama-Agama Gontor Kampus 7 angkatan 2018, Raja, Fatkhur, Renaldi, Tegar, Rangga, Azmi, Wira, Hafizh, Lukman, Dzulfiqor yang telah menemani perkuliahan sampai selesai.
15. Seluruh sahabat dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dari seluruh pihak di atas mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat dari Allah SWT. Akhirul kalam, semoga tulisan sederhana ini bisa mendatangkan manfaat bagi siapa saja khususnya penulis sendiri serta bagi yang mengetahui nikmatnya Agama Islam dan kebenaran yang indah yang terdapat di dalamnya.

Kalianda, 30 Juli 2023
Penulis

Dzaky Hidayatullah
Npm. 1831020132

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai penyusunan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – nomor: 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab-Latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Ta Marbutah

Ta Marbutah (ة) (yang hidup atau mendapat harakah fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya adalah /t. Sedangkan Ta Marbutah (ة) (mati mendapat harakah sukun, transliterasinya adalah /h, seperti kata: Raudhah, Jannah, dll.

3. Kata Sandang Alif + lam

Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah, contoh: Al-Qur'an, al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Qiyas, Al-Qanun, Al-Fajr dll. Sedangkan bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah maka dengan menggandakan huruf yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L/l (el), contoh: As-Sama, Ar-Risalah, At-Thariq, dll.

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh: *Nazzala, Rabbana*.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
LEMBAR PERSETUJUAN	vii
LEMBAR PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	21
D. Rumusan Masalah	21
E. Tujuan Penelitian	21
F. Manfaat Penelitian	22
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan (Studi Pustaka).....	22
H. Metode Penelitian.....	24
I. Kerangka Teoritik	27
J. Sistematika Pembahasan.....	27

BAB II RIWAYAT DAN SEJARAH ALIRAN

KEPERCAYAAN SAPTA DARMA

A. Sejarah Aliran Kepercayaan Sapta Darma	29
1. Riwayat Hidup Pendiri Aliran Sapta Darma	37
2. Berdirinya Aliran Sapta Darma	38
3. Sumber Ajaran Sapta Darma	41
B. Pokok Ajaran Sapta Darma	42
1. Konsep Ketuhanan	42
2. Praktek Ritual Sapta Darma	44
3. Susila Ajaran Sapta Darma.....	56

BAB III KONSEP KETUHANAN AJARAN SAPTA

DARMA

A. Konsep Ketuhanan Sapta Darma.....	81
1. Konsep Emanasi	86
2. Pancasila Allah	90
3. Penyebutan Nama Tuhan Allah.....	91
4. Kesaksian Terhadap Tuhan (Kredo).....	91
5. Praktek Keagamaan	91

BAB IV ANALISIS ATAS KONSEP KETUHANAN

MENURUT ALIRAN SAPTA DARMA

A. Analisis Konsep Ketuhanan Menurut Aliran Sapta Darma	93
1. Konsep Emanasi	99
2. Pancasila Allah	101
3. Penyebutan Nama Tuhan Allah.....	102
4. Kesaksian Terhadap Tuhan (Kredo).....	102
5. Praktek Keagamaan	103
6. Kebertunggalan/ Kelepasan.....	103
B. Keterhubungan Penganut Ajaran Sapta Darma Dengan Agama Agama Besar	106
1. Hubungan Konsep Ketuhanan Ajaran Sapta Darma dengan Konsep Ketuhanan Agama Islam	106
2. Hubungan Konsep Ketuhanan Ajaran Sapta Darma dengan Konsep Ketuhanan Agama Kristen.....	116
3. Keterhubungan Konsep Ajaran Sapta Darma dengan Ajaran/Aliran Budaya Kebatinan Lokal ..	123
B. Konflik-Konflik yang dialami Oleh Penganut Aliran Sapta Darma	126
1. Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta Darma (Di Desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur)	126
2. Kerokhanian Sapta Darma Dan Permasalahan Hak hak Sipil Penghayat Di Indonesia	127

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	133
B. Saran	136
C. Penutup	136

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menelaah lebih jauh tentang skripsi ini, peneliti terlebih dahulu akan menguraikan kata-kata penting yang terkait judul skripsi ini agar mempermudah pemahaman bagi para pembaca. Penulis akan menjelaskan mengenai judul yang akan diteliti oleh penulis terlebih dahulu. Judul merupakan suatu kerangka di mana beranjaknya suatu tujuan sebelum bertindak, terlebih dalam melakukan suatu penelitian ilmiah. Adapun judul proposal skripsi ini adalah: **“KONSEP KETUHANAN DALAM AJARAN SAPTA DARMA”**. Untuk memperoleh pengertian lebih jelas mengenai konsep-konsep judul tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

Tuhan dipahami sebagai zat Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan. Definisi tentang Tuhan tidak memiliki kesepakatan, terdapat berbagai konsep ketuhanan. Dalam pandangan teisme, Tuhan merupakan pencipta sekaligus pengatur segala kejadian di alam semesta. Menurut paham deisme, Tuhan merupakan pencipta alam semesta, namun tidak ikut campur dalam kejadian di alam semesta. Menurut

¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

paham panteisme, Tuhan merupakan alam semesta itu sendiri. Penganut monoteisme percaya bahwa Tuhan hanya ada satu, serta tidak berwujud (tanpa materi), memiliki pribadi, sumber segala kewajiban moral, dan “hal terbesar yang dapat direnungkan”. Akibat konsep ketuhanan yang berbeda-beda itulah, banyak gagasan tentang sosok Tuhan, sifat-sifat yang dimiliki-Nya, bahkan hakikat Tuhan-pun terus dipermasalahkan.²

Sementara Sapta Darma, bukan sebuah agama akan tetapi sebuah aliran kepercayaan kerokhaniaan, kebatinan. Yang mana dalam kebatinan ini setiap manusia adalah penciptaan Tuhan, atau bahkan Tuhan itu sendiri. Oleh sebab itu, apabila manusia berusaha dengan sungguh-sungguh maka manusia bisa mengadakan kontak dengan Tuhan. Aliran Sapta Darma merupakan aliran yang belum banyak diketahui dan diterima secara sepenuhnya oleh masyarakat, keberadaannya yang dianggap sebagai aliran yang kurang baik dimata masyarakat, menyebabkan keberadaan aliran Sapta Darma menjadi terdiskriminasi.³

Dari deskripsi yang telah dijelaskan di atas maka dapat dipahami bahwa judul skripsi ini membahas tentang konsep ketuhanan dalam ajaran Sapta Darma.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai macam adat dan budaya yang hadir di dalamnya. Negara dengan 267 juta lebih penduduk ini tidak hanya terdiri dari enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Tetapi, masih banyak kepercayaan aliran dan agama tradisional yang dianut oleh masyarakat. Aliran dan agama tradisional yang ada di Indonesia terbentuk

² Muhammad Noor, ‘Filsafat Ketuhanan’, *Jurnal Humaniora Teknologi* 3, 1 (2017), 28.

³ Nur Arifin, ‘Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Sapta Rengga Yogyakarta’, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 11, 1 (2017), 38.

dari adat-istiadat maupun budaya yang sudah ada sejak dahulu. Kepercayaan dan aliran tradisional terus tumbuh dan berkembang di Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan semakin banyak masyarakat yang menganut aliran atau agama tradisional. Salah satu dari aliran kepercayaan yang memiliki banyak pengikut, yakni Sapta Dharma.

Kepercayaan ini merupakan sebuah organisasi yang pokok ajarannya adalah melaksanakan tujuh kewajiban suci yang bertujuan untuk membentuk kerohanian dan budi luhur dan berusaha membina kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Aliran kejawen ini didirikan oleh Hardjo Sopoero pada tahun 1952 di Pare, Kediri, Jawa Timur. Berawal dari turunnya ajaran Sapta Dharma di Kediri, kepercayaan Sapta Dharma kemudian berkembang di seluruh wilayah Indonesia, terutama Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.⁴

Masyarakat Jawa sebagai salah satu suku bangsa Indonesia, nampak memiliki sikap hidup yang memegang teguh pada kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan. Masyarakat percaya bahwa lingkungan hidup perlu dilestarikan dengan cara ritual-ritual keagamaan yang mengandung nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal ini terdapat dalam bentuk kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa, yang dimanifestasikan dalam laku spiritual dan laku ritual yang telah diwariskan secara turun menurun oleh nenek moyang. Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat yang berketuhanan. Masuknya agama Hindu, Budha, kristen, Katholik, Islam membawa perkembangan lebih lanjut ke keyakinan kepada Tuhan yang maha Esa. Penganut ajaran-ajaran kebatinan yang mengakui adanya Tuhan yang maha Esa merupakan pewaris utama dari religi asli Jawa. Sebelum agama-agama formal telah diakui oleh pemerintah Republik Indonesia masuk ke Nusantara,

⁴ Athaya Saraswati, 'Stereotip Terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma Dan Usaha Penganut Sapta Dharma Mengatasinya Melalui Konsep Diri', *Jurnal Audiens*, 1 (2020), 59.

Kepercayaan Terhadap Tuhan yang maha Esa telah ada terlebih dahulu. Perkembangan tingkat demi tingkat sesuai perkembangan zaman tetap menggambarkan kehidupan religi masyarakat Jawa dari dulu sampai sekarang.⁵

Ajaran kebatinan merupakan hasil pemikiran dari angan-angan manusia yang menimbulkan suatu aliran kepercayaan bagi penganutnya dengan melakukan ritual-ritual tertentu, mereka berusaha untuk mencapai derajat tertinggi, yang mana ketenangan batin dan kesempurnaan hidup akan tercapai. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk mencapai derajat yang lebih tinggi, bagi mereka yang melakukan ritual-ritual khusus untuk mencari Tuhan, hingga sampai mendapatkan petunjuk dari Tuhan, yang mereka sebut sebagai wahyu.⁶

Ajaran kebatinan tentang Tuhan memang benar ada yang mengatakan mirip dengan ajaran agama Hindu, Buddha, Kristen, Islam maupun ajaran animisme dan dinamisme yang dipercayai oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Namun, yang jelas bahwa ajaran kebatinan itu ialah panteisme atau menyatunya Tuhan dengan alam atau makhluk. Dengan kata lain dapat dikatakan wahdatul wujud dalam ajaran sufi ataupun jumbuhing kawula Gusti dalam bahasa Jawa.⁷ Bahkan dikenal juga aliran kebatinan dengan istilah manunggaling kawulo Gusti (bersatunya manusia dengan Tuhan). Hal itu yang hendak diwujudkan dalam ajaran kebatinan sehingga manusia hidup di dunia ini mencapai budi luhur guna kesempurnaannya.⁸

⁵ Setia Eva Ningrum, 'Sistem Kepercayaan Dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial: Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Kota Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

⁶ Abas Sambas, 'Konsepsi Wahyu Dalam Ajaran Sapta Darma' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011).

⁷ Kail Kartapradja, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1986).

⁸ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999).

Dengan demikian, terdapat keterhubungan antara ajaran kebatinan Sapta Darma dengan ajaran agama-agama besar lainnya. seperti halnya keterhubungan ajaran Sapta Darma dengan Agama Islam. Penganut ajaran Sapta Darma meyakini adanya yang menciptakan alam semesta ini, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Sapta Darma Tuhan disebut dengan “Allah” dan itu diyakini bahwa Tuhan itu ada serta hanya ada satu/ tunggal (Esa). Ajaran Sapta Darma juga menjelaskan bahwa Allah memiliki lima sifat yang mutlak, yaitu: Tuhan Maha Agung, Tuhan Maha Rahim, Tuhan Maha Adil, Tuhan Maha Wasesa dan yang terakhir Tuhan Maha Langgeng. Sifat Allah yang telah di paparkan sedemikian rupa menjadikan manusia wajib untuk menyembah kepada Allah Hyang Maha Menguasai, karena Allah adalah penguasa alam semesta. Oleh karena itu, manusia wajib menyembah kepada Sang Maha Menciptakan, karena kelak manusia juga akan kembali kepada Yang Menciptakan.

Penganut Sapta Darma percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, tidak mempercayai akan adanya makhluk Tuhan lain seperti dewa-dewa, jin, setan, raksasa, roh nenek moyang, roh penjaga, karena mereka menganggap hal tersebut hanyalah takhayul belaka. Kepercayaan adanya pembawa wahyu, orang keramat (makam Sri Pawenang), dan alam baka mereka meyakinkannya.

Relasi penganut Sapta Darma dengan penganut agama Islam juga baik dan rukun. Mereka (para penganut ajaran Sapta Darma) juga bergabung dalam organisasi FKAUB (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama) kota Malang. Selain aktif dalam forum FKAUB, penganut Sapta Darma pun aktif dalam kegiatan lain, seperti pelatihan-pelatihan, rapat bakti sosial lintas iman/agama, ruwatan/selamatan, dan lain-lain. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, warga Sapta Darma juga melaksanakan tradisi ruwatan, seperti halnya masyarakat Jawa lainnya, namun tata cara rupanya agak sedikit berbeda. Namun demikian, ada juga masyarakat (lain agama) yang

menolak secara halus dengan kegiatan-kegiatan tersebut, karena mereka beranggapan bahwa Sapta Darma bukanlah bagian dari agama besar yang diakui di Indonesia, melainkan hanya sebuah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Implementasi ajaran Islam dan Sapta Darma dilakukan oleh penganut sapta darma sebagai ritual ibadah. Islam sebagai identitas tetapi, diakui sebagai agama sah atau resmi yang membuat nyaman dan terlindungi. Aktivitas ritual Islam masih dilakukan sebagai kewajiban seorang muslim untuk menjalankan syariatnya. Implementasi Sapta Darma dilakukan dengan sujud atau ening secara rutin bersama pemimpinnya dengan pertemuan intensif sebagai jalannya mencari ketenangan. Kedekatan dengan pemimpin Sapta Darma melahirkan empati dan simpati yang dijadikan sebagai figur keteladanan dan sumber inspirasi. Islam dan Sapta Darma dua ajaran yang berbeda, masing-masing memiliki spiritualitas yang dapat dirasakan oleh penganutnya. Doktrin ajaran Islam bersumber pada alquran dan hadis yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw. sementara, Sapta Darma merupakan hasil interpretasi perenungan manusia yang diajarkan oleh Hardjosoepetro dari Pare Kediri dengan titi laku atau meditasi.

Terdapat juga hubungan antara ajaran Sapta Darma dengan agama Kristen baik dalam perbedaan maupun dalam persamaannya. Baik Sapta Darma maupun Kristen, keduanya mengajarkan bahwa Tuhan Allah pada hakikatnya tidak dapat dilihat dan tidak dapat diketahui oleh manusia. Selain itu, kedua-duanya mengenal konsep emanasi (pancaran cahaya Tuhan). Maksudnya adalah bahwa alam ini, khususnya manusia adalah bagian dari Tuhan. Perlu diketahui bahwa dalam ajaran Sapta Darma manusia adalah suatu persekutuan antara sinar cahaya Allah dan sari bumi. Di dalam persekutuan ini, karena manusia makan daging dan sayur-mayur, maka manusia ditakhlukkan oleh segala nafsunya. Maka dalam ajaran Sapta Darma dikenal istilah kelepasan.

Kelepasan terdiri dari kelepasan roh dari penindasan nafsunya dan pengembalian roh itu kepada asalnya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa manusia harus menjauhkan diri dari segala macam makanan. Kelepasan manusia terdiri dari kelepasan roh atau jiwa dari kekuasaan hawa nafsunya agar roh bisa bersatu dengan Tuhannya kembali, supaya sinar cahaya Allah dapat kembali kepada sumbernya, yaitu Allah sendiri.

Adapun perbedaan antara ajaran Sapta Darma dengan agama Kristen, Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam Kristen dikenal istilah Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Roh Kudus. Meskipun ada banyak persepsi dalam arti kata tritunggal di golongan Kristen sendiri, namun tetap yang banyak dipahami oleh masyarakat atau bahkan umat Kristiani sendiri pada umumnya adalah tiga pribadi berbeda. Untuk penjelasan lengkapnya sudah dibahas di bab awal. Beda halnya dengan Sapta Darma, ia hanya mengenal ajaran tentang Tuhan yang tunggal saja tanpa ada tambahan keterangan tentang tritunggal ataupun dewa-dewa.

Sri Pawenang berkata:

Tuhan yang juga kami sebut Yang Mahakuasa atau Allah atau Sang Hyang Widi, ialah Zat mutlak yang Tunggal, pangkal segala sesuatu, serta pencipta segala yang terjadi. Tuhan mempunyai lima sifat keagungan mutlak, yaitu: Mahaagung, Maharokhim, Mahaadil, Mahawawesa (Mahakuasa) dan Mahalangeng (Mahakekal).

Dalam kebatinan ini setiap manusia adalah penciptaan Tuhan, atau bahkan Tuhan itu sendiri. Oleh sebab itu, apabila manusia berusaha dengan sungguh-sungguh maka manusia bisa mengadakan kontak dengan Tuhan. Ini berarti bahwa setiap manusia bisa menerima wahyu, dan jika orang yang menerima wahyu disebut sebagai Nabi atau Rasul, maka hal ini berarti setiap orang mempunyai kemungkinan untuk menjadi Nabi atau Rasul, dan setiap manusia bisa mendirikan agama. Wahyu dalam kebatinan itu sendiri pada hakikatnya

adalah jalan untuk menunjukkan bagaimana manusia bisa bersatu dengan Tuhan atau disebut dengan istilah Manunggaling Kawula Gusti. Karena hanya melalui Bersatu dengan Tuhan, manusia bisa memperoleh kebahagiaan yang sejati.⁹

Pada kenyataannya, bahwa setiap aliran kebatinan memiliki ajaran ketuhanan, walaupun hanya sebatas menggambarkan dan tidak mendalam. Konsepsi ketuhanan menurut aliran kebatinan yang sederhana itu nampak pada sebutan atau nama-nama Tuhan, seperti Allah atau Gusti Allah, Hyang atau Sang Hyang, atau juga Hyang Murbeg Dumadi, Hyang Wenang datan Winenang, Hyang Widdi, Hyang Sukma, Hyang Guru Jagad, Hyang Jagad Waseso, Sang Murbeg Jagad, Hyang Maha Kuasa, Hyang Maha Luhur, Hyang Mahaluweh, Mahaagung, Mahasuci, Mahaesa, Mahawelas, Mahamulia, Sang Hyang Tunggal, Mahaeswara, hyang Sukma Kawekas, Sang Gesang, dan lain-lan. Dengan nama- nama Tuhan tersebut, menunjukkan secara lebih kongkrit bahwa Tuhan itu ada karena adanya alam dan manusia.¹⁰

Ada beberapa macam kepercayaan kerokhaniaan, dan kebatinan yang berada dan berkembang di masyarakat Jawa antara lain ialah: Sapta Darma, Paguyuban Sumarah, Aliran Kebatinan Perjalanan, Susila Budi Darma, Ajaran Bratakeswara, Ajaran Pangestu, Golongan Si Raja Batak, Kaharingan Dayak Maanyaan, Budi Luhur, Ilmu Sejati, Adari, Persatuan Warga Theosofi Indonesia, Kepercayaan Aadat Musi, Patuntung, Toani Tolotang, Agama Sunda, dan masih banyak lagi.¹¹ Salah satu aliran yang banyak berkembang di berbagai kota-kota besar di pulau Jawa seperti: Malang, Surabaya, Yogyakarta, Kediri, ialah aliran Sapta Darma.

⁹ Sambas, "Konsepsi Wahyu Dalam Ajaran Sapta Darma," h. 3.

¹⁰ Sofwan, Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan, h. 28.

¹¹ Imam Sutardjo, 'Kajian Budaya Jawa' (Universitas Sebelas Maret, 2008).

Namun, beberapa kelompok agama tertentu justru tidak menginginkan keberadaan aliran ini dan menghalangi legalitasnya karena beranggapan penganut ajaran Sapta Darma adalah penganut aliran sesat. Dari sudut pandang mereka, secara agama, ritual, dan ajaran-ajarannya, aliran ini banyak melahirkan mafsadah-mafsadah terhadap masyarakat. Seolah aliran ini tidak ada ruang sedikitpun atau diberi wadah yang cukup.¹²

Sapta Darma memang bukan sebuah agama, meski dalam beberapa buku tentang aliran kepercayaan dan kebatinan menyebutkan Sapta Darma adalah agama, namun warga Sapta Darma menyebutkan sebagai kepercayaan (kerokhanian). Pemakaian istilah “agama” bagi Sapta Darma terlalu berat dirasakan. Sapta Darma adalah ajaran yang mengajarkan tentang budi luhur manusia dan membimbing manusia menuju kesempurnaan hidup baik mental maupun spiritual. Kepercayaan lokal ini pun banyak diwarnai pengaruh animisme / dinamisme yang dengan kata lain identik dengan “kebatinan”. Ajaran ini adalah ajaran yang bertujuan untuk lebih mengenal sang pencipta dan usaha untuk lebih dekat dengannya.¹³

Sapta Darma didirikan di desa Koplakan Pare Kediri Jawa Timur oleh Hardjosapoero yang namanya diganti dengan Panuntun Agung Sri Gutomo pada tanggal 27 Desember 1955.¹⁴ Sapta Darma mempunyai kitab suci sebagai pedoman bagi para pemeluknya serta sebagai pegangan untuk menuntun para pemeluk agama ini kitab suci ini berisikan wahyu kitab

¹² Ningrum, "Sistem Kepercayaan Dan Praktik Kegamaan Sapta Darma...", h. 4.

¹³ Eva Setia Ningrum, 'SISTEM KEPERCAYAAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN SAPTA DARMA SERTA RELASINYA DENGAN PENGANUT AGAMA ISLAM PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL; STUDI ATAS PENGHAYAT KEROHANIAN SAPTA DARMA DI SANGGAR CANDI BUSANA KOTA MALANG' (Universitas Islam Negeri Malang, 2018).

¹⁴ Khoirun Nisa Setiyani Wiwik, 'Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Darma', *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, 19 (2021), 44.

suci Sapta Darma bernama Wewarah. Meski dalam beberapa buku tentang aliran kepercayaan dan kebatinan menyebutkan Sapta Darma adalah sebuah agama, pada hakikatnya Sapta Darma bukanlah sebuah agama. Pemakaian istilah “agama” bagi sapta darma terlalu berat dirasakan. Sapta Darma adalah ajaran yang mengajarkan tentang budi luhur manusia dan membimbing manusia menuju kesempurnaan hidup baik mental maupun spiritual. Kepercayaan lokal inipun banyak dipengaruhi oleh animisme/dinamisme yang dengan kata lain identik dengan “kebatinan”. Ajaran ini adalah ajaran yang bertujuan untuk lebih mengenal sang pencipta dan usaha untuk lebih dekat dengannya. Bagi warga Sapta Darma, merupakan sebuah kewajiban untuk melestarikan budaya Jawa, bahkan mereka menganggap ajaran-ajaran Sapta Darma yang masih ada hingga sekarang adalah ajaran asli orang Jawa, sehingga wajib untuk dijaga keotentikannya.¹⁵

Dalam ajaran Sapta Darma, ibadah wajib dilakukan satu kali dalam 24 jam dengan sujud. Sujud ini terdiri dari tiga kali sujud. Hasil ibadah sujud yang dilakukan diantaranya adalah dapat bersatu dengan Tuhan.¹⁶ Manusia dapat bersatu dengan Tuhan karena manusia dipandang sebagai suatu kombinasi dari roh dan benda. Roh, yaitu jiwa manusia, berasal dari Allah. Roh itu ialah sinar cahaya Allah yang dipandang sebagai sama dengan hawa murni yang ada di sekitar dan di dalam manusia, yang memberikan hidup kepada manusia. Roh ini juga yang disebut sebagai Yang Maha Suci dan Roh Suci, yang dapat berhubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa.¹⁷ Menurut ajaran Sapta Darma, kita berbadah kepada Tuhan karena bahwa manusia hidup diberi hidup oleh Hyang Maha Kuasa berupa sinar cahaya yang Maha Kuasa yang menjadi

¹⁵ Ningrum, h. 4-5.

¹⁶ Rahnip, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Dalam Sorotan* (surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

¹⁷ Moch. Agus Khoerul Ikhsan, ‘Perbandingan Konsep Ketuhanan Kristen Dengan Ketuhanan Sapta Darma’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).

getaran- getaran yang meliputi pribadi manusia. Segala sesuatu yang hidup diberi sinar ini dan tidak melalui perantara apapun. Dalam ajaran Sapta Darma diyakini bahwa Tuhan adalah Zat yang mutlak pangkal segala sesuatu, serta pencipta segala yang ada.¹⁸

Dalam ajaran ini menjelaskan proses kebertunggalan dengan melalui sujud. Sujud disini sebagai halnya buah praktik yang ada pada ajaran islam yaitu melakukan kegarakan. Inti dari ajaran Sapta Darma adalah Sujud dan Wewerah Pitu karena dengan melakukan sujud sesuai dengan apa yang dilakukan oleh aliran ini, akan membawa manusia kepada kebahagiaan yang abadi yaitu bertunggal dengan Tuhan. karena mereka menyakini bahwa dalam diri mereka pun terdapat Nur Cahaya (Roh Suci).

Selain berbicara tentang sujud Sapta Darma menganjurkan para penganutnya untuk melaksanakan Wewerah Pitu atau Wewerah Suci, ialah sebuah tujuh petuah, yang menjadi kewajiban khusus bagi warga Sapta Darma. Adapun Wewerah Pitu diantaranya. **Pertama**, Setia dan tawakal pada adanya Panca Sila Allah, yaitu lima sifat keluhuran Tuhan yang mutlak, Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rakhim, Allah Hyang Maha Adil, Allah Hyang Maha Wasesa, Allah Hyang Maha Langgeng. **Kedua**, Dengan jujur dan suci hati harus setia dan menjalankan undangundang negaranya. **Ketiga**, Turut serta menyingsingkan lengan baju menegakan berdirinya Nusa dan Bangsaanya. **Keempat**, Menolong siapa saja tanpa mengharap pamrih (keuntungan untuk diri sendiri) atau balasan apa saja, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih. **Kelima**, Berani hidup berdasarkan kekuatan atas kepercayaan diri sendiri. **Keenam**, Sikap kepada hidup bermasyarakat atau kekeluargaan, harus susila dengan halusnya budi pekerti yang

¹⁸ Rolly Rahman, 'Konsepsi Sujud Dalam Ajaran Sapta Darma' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

selalu memberikan jalan yang mengandung jasa serta memuaskan. **Ketujuh**, Yakin bahwa di dunia tidak ada yang abadi, tetapi serba berubah.

Wewerah Pitu ini harus diamalkan di setiap kehidupan sehari-hari, sebab tanpa mengamalkan Wewerah Pitu seseorang tidak akan bisa melaksanakan Sujud dengan sempurna. Maka wewerah Pitu ini mengajarkan agar seseorang bisa mencapai kepada budi yang luhur.

Sapta Darma termasuk aliran kebatinan yang sederhana, oleh karenanya ajaran tentang Allah juga singkat sekali. Dalam pembicaraan tentang Allah, Sri Pawenang berkata: "Tuhan yang juga kami sebut Hyang Maha Kuasa atau Allah atau Sang Hyang Widi, ialah Zat mutlak yang tritunggal, pangkal segala sesuatu, serta pencipta segala yang terjadi, serta memiliki 5 sifat keagungan mutlak, Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wawesa, dan Maha Langgeng."¹⁹

Warga penganut kepercayaan Sapta Dharma beribadah di tempat yang mereka sebut dengan "Sanggar" sebagai tempat ibadahnya. Mereka beribadah dengan cara sujud menghadap ke timur. Sujud yang dilakukan oleh warga Sapta Dharma dilakukan sebanyak minimal sebanyak satu kali dalam sehari. Ajaran Sapta Dharma berpegang teguh pada kesetiaan kepada Allah Hyang Maha Agung, serta menolong siapa saja bila perlu tanpa mengharapakan sesuatu. Konsep Tuhan dalam Sapta Dharma sederhana dan abstrak. Konsepsi ajaran Sapta Dharma mementingkan penyelamatan di dunia. Dalam konsep penyelamatan Sapta Dharma, pengikutnya mendapat penyelamatan di dunia. Ajaran Sapta Dharma sebetulnya mengabaikan konsep akhirat dan penyelamatan yang diberikan di akhirat. Mereka lebih mementingkan daya mengobati sakit dan budi luhur yang didapat dengan etika dan moral kehidupan sehari-hari.²⁰

¹⁹ Ikhsan, Perbandingan Konsep Ketuhanan Kristen Dengan Ketuhanan Sapta Darma," h. 10-11.

²⁰ Saraswati, Hal. 59.

Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa kelompok masyarakat penganut agama tertentu yang tidak menginginkan keberadaan Sapta Dharma, anggapan penganut aliran kebatinan Sapta Darma adalah penganut aliran sesat sering muncul didalam persepsi masyarakat. Di sisi lain, keberadaan penganut aliran kebatinan Sapta Darma sebenarnya justru berperan sebagai pelestari budaya spiritual dengan mengangkat kearifan lokal yang diajarkan para leluhur nenek moyang. Sedangkan, kepercayaan terhadap Tuhan Hyang Maha Esa tersebut merupakan warisan spiritual nenek moyang yang eksistensinya masih dipandang sebelah mata oleh sebagian orang walaupun pada kenyataannya aliran kepercayaan sudah diakui dan ditetapkan oleh pemerintah. Di dalam keadaan yang terhimpit tersebut, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap berjuang untuk mempertahankan eksistensinya.

Sapta Darma tidak mengenal syiar atau dakwah untuk memperluas ajarannya. Namun mereka membuka diri kepada siapapun yang ingin belajar sujud atau menghayati ajaran Sapta Darma. Pada praktiknya, penghayatan kepercayaan Sapta Darma ini tidak kemudian eksklusif, melainkan saling berinteraksi dengan agama-agama lainnya. Banyak penghayat Sapta Darma yang juga merupakan penganut Hindu, Buddha, Kristen, dan Dalam perjalanannya, Sapta Darma memiliki ribuan penghayat yang tersebar tidak saja di dalam negeri tetapi juga di mancanegara seperti Suriname, Belanda, Jepang, Malaysia, dan Singapura. Meski sempat diwarnai dengan sejumlah problem perizinan, kini telah berdiri ratusan sanggar di Indonesia, di antaranya, 27 sanggar berada di Surabaya. Sanggar sanggar tersebut berfungsi sebagai tempat peribadatan dan perkumpulan warga Sapta Darma.²¹

²¹ [Aliran Kepercayaan Sapta Darma: Ajaran dan Perkembangannya | Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya | Building Character Qualities: For the Smart, Pious, Honorable Nationuinsby.](#)

Penganut ajaran Sapta Darma Lampung tentu memiliki perbedaan dengan penganut ajaran Sapta Darma yang ada di Jawa. Kehidupan sosial keagamaan Sapta Darma yang ada di Jawa terbentuk dalam satu komunitas dengan beragam latar belakang. Kebanyakan mereka mengalami kesulitan hidup secara ekonomi, dari golongan masyarakat menengah ke bawah. Status sosial pada komunitas tersebut memiliki kesamaan dalam kehidupannya dan cenderung membentuk kelompok sosial tertentu. Fenomena sosial ini membentuk gerakan sosial yang memiliki beragam bentuk dengan latar belakang profesi, agama, suku, ras dan sampai pada persamaan status sosial ekonomi. Selain kesamaan status sosial ekonomi juga memiliki kesamaan latar belakang agama. Para penganut Sapta Darma kebanyakan dari muslim, namun ada juga yang dari non- muslim. Keislaman para penganut Sapta Darma sangat beragam artinya, menganut Islam sejak kecil bahkan, ada yang dari pesantren. Secara umum mereka mampu membaca alquran yang dapat dibuktikan dengan melafalkan ayat-ayat alquran dan sebagian mampu menerjemahkan. Latar belakang tersebut disebabkan pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya untuk belajar alquran tidak perlu diragukan. Sebagaimana pola asuh para orangtua mengedukasi anak membaca dan memahami alquran dapat dilakukan secara istiqomah sehingga, menjadi anak yang disiplin dan menjadi keteladanan yang baik.

Penganut Sapta Darma juga memiliki beragam latar belakang pendidikan mulai sekolah dasar, pesantren sampai pendidikan tinggi. Heterogenitas pendidikan menjadi keunikan tersendiri karena, dapat berdampak pada argumen yang diberikan memilih Sapta Darma sebagai ajarannya. Alasan para penganut Sapta Darma diantaranya menjelaskan bahwa; "Islam merupakan agama yang murni, namun kami belum mendapat ketenangan batin karena sifat emosi yang

masih tinggi, padahal kami sudah menjalankan ibadah sholat, puasa dan berdoa mohon ampunan.”¹⁹ Pada konteks kehidupan beragama terkadang sulit membedakan agama yang murni dan hasil pemikiran atau interpretasi agama. Sesuatu yang murni berasal dari Tuhan, absolut dan sakral. Hasil pemikiran agama berasal selain Tuhan atau manusia bersifat temporal, berubah dan *profane*.²²

Penganut Sapta Darma merasakan bahwa Islam itu merupakan agama yang memiliki banyak pertanyaan dan harus segera dicari solusinya. ‘Perjalanan hidup mencari kebenaran spiritual sebagaimana para Nabi dan Rasul terdahulu, kegalauan mencari kebenaran yang hakiki menurut Allah itu seperti apa dan ternyata semua ada di Sapta Darma melalui *sujud Ening*’. Sesungguhnya apa yang dapat dilihat, didengar, disentuh dan dirasakan secara lahiriyah melampaui keajaiban yang terukur. Manusia biasa memiliki persepsi yang berbeda bahkan seorang spesialis sekalipun, objektif dan subjektif, lahiriyah dan batiniyah akan bercampur aduk dan menghasilkan imajinasi,²³ dan pilihan manusia melalui pencarian kebenaran inilah yang dapat menimbulkan beragam penafsiran.

Penganut Sapta Darma juga mengklaim bahwa, ‘Islam merupakan agama yang memiliki cukup banyak cobaan karena, semenjak beragama Islam tidak pernah mendapatkan kemudahan padahal usaha dilakukan terus menerus dan berulang-ulang tetapi tidak mendapatkan hasil. Karena itu, dilema keberagamaan Sapta Darma²⁴ terjadi yang disebabkan cobaan hidup manusia yang datang bertubi-tubi dapat mengakibatkan stress atau tidak mampu mengelola hati

²² Nurdinah Muhammad, ‘Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama’, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15 (2013), 266–278.

²³ Carl Gustav Jung, *The Spirit in Man, Art, and Literature: Betapa Dahsyatnya Spirit Manusia Terj. Subhan* (Yogyakarta: IRCisoD, 2019).

²⁴ Wiwik Setiyani Khasbullah, ‘Dilema Keberagamaan Muslim Pengikut Sapta Darma Dalam Menemukan Nilai-Nilai Spiritualitas’, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16 (2020), 167–87.

dengan baik. Karena itu, diperlukan cara yang tepat dalam mengelola hati melalui keikhlasan dan kesabaran, bersyukur dan berserah diri kepada Allah.²⁵

Alasan penganut Sapta Darma yang beragam inilah maka, sangat penting mengetahui bagaimana sesungguhnya Sapta Darma yang berkembang. Secara singkat Sapta Darma didirikan di desa Koplakan Pare Kediri Jawa Timur oleh Hardjosapoero yang namanya diganti dengan Panuntun Agung Sri Gutomo pada tanggal 27 Desember 1955.²⁶ Sapta Darma di Surabaya terdapat beragam komunitas dengan membentuk kelompok-kelompok kecil melalui sanggar (tempat berkumpulnya komunitas Sapta Darma). Pengikut Sapta Darma di tengah pluralitas terbatas menjadi resisten dengan kelompok mayoritas yang tampak eksklusif namun, faktanya Sapta Darma mengklaim bahwa pluralitas hanya untuk kelompok agama besar.²⁷

Bagi penganut Sapta Darma menganut agama adalah formalitas, yang terpenting adalah merasakan spiritualitas dari ajaran agama serta berdampak pada kehidupannya. Identitas agama adalah formalitas sebagaimana tertuang pada kartu tanda penduduk (KTP) dan Islam menjadi agama yang tertulis di kartu tersebut dimaknai sebagai berserah diri bukan agama. Identitas agama memiliki signifikansi terhadap identitas diri seseorang, identitas keagamaan secara internal akan membentuk kepribadian para pengikutnya²⁸ dan secara eksternal menjadi eksklusif atau menjadi perhatian masyarakat karena perbedaannya.

²⁵ Susatyo Yuwono, 'Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi', *Psycho Idea*, 8 (2010), 14–26.

²⁶ Imam Budi Santoso, *Nasehat Orang Jawa* (Yogyakarta: Divapress, 2010).

²⁷ Jayyidan Falakhi Mawaza, 'Pengikut Sapta Darma Di Tengah Pluralitas Terbatas', *Journal of Social Religion Research*, 5 (2020), 49–64.

²⁸ Sri Wahyuningsih R. Saleh, Nurul Aini Pakaya, and Chaterina Putri Doni, 'Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswi Bercadar Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Gorontalo', *Madani*, 1 (2019), 110–22.

Bagi warga Sapta Darma adalah suatu kewajiban bagi mereka untuk melestarikan budaya Jawa, bahkan mereka menganggap ajaran-ajaran Sapta Darma yang masih ada hingga sekarang adalah ajaran asli orang Jawa, sehingga wajib untuk dijaga keasliannya. Penghayat atau warga Sapta Darma juga menganggap ajaran Sapta Darma tepat untuk mereka karena ajarannya sesuai dengan hati nurani mereka. Dalam hidup bermasyarakat warga Sapta Darma sangat menjunjung tinggi tepa selira yaitu adanya sifat toleransi dan saling menghargai terhadap tetangga ataupun masyarakat disekitar mereka sehingga ada rasa saling menjaga perasaan, menghargai, dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada termasuk dalam perbedaan keyakinan atau kepercayaan.

Setiap anggota Sapta Darma juga selalu mengamalkan "*wewerah pitu*" dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti yang diajarkan oleh Sri Gautama Sang Panuntun Agung. Tujuh kewajiban tersebut meliputi kewajiban yang bersifat vertikal dan horizontal. Kewajiban vertikal adalah kewajiban manusia dalam hubungannya dengan Allah Yang Maha Kuasa, atau Allah Hyang Maha Esa. Kewajiban horizontal adalah kewajiban hidup manusia berhubungan dengan negara. Kerohanian Sapta Darma mempunyai kewajiban utama disamping kewajiban lain yang biasa disebut dengan amal suci Sapta Darma. Setiap warga Sapta Darma diwajibkan menjalankan dua darma hidup, yaitu darma hidup rohani dan darma hidup jasmani. *Wewerah pitu* ini harus diamalkan setiap kehidupan sehari-hari, sebab tanpa mengamalkan *wewerah pitu* seseorang tidak akan bisa melaksanakan sujud dengan sempurna. Maka *wewerah pitu* ini mengajarkan agar seseorang bisa mencapai kepada budi yang luhur.

Konsep ketuhanan aliran Sapta Darma adalah monoteistik. Karena, Aliran Sapta Darma merupakan aliran yang mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Menurut aliran Sapta Darma, Allah yang juga disebut Yang Maha Kuasa atau Allah atau Sang Hyang Widi ialah zat mutlak yang Tunggal,

pangkal segala sesuatu, serta pencipta segala yang terjadi. Allah Hyang Maha Kuasa memiliki lima sifat luhur yang disebut Pancasila Allah, yaitu Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng.²⁹

Sapta Darma memiliki ajaran yang dilaksanakan oleh penganutnya, bentuk ajaran Sapta Darma adalah melakukan ening atau sujud yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat lima nama yang harus disebut dalam ritual ening yakni; Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil, Allah Hyang Maha Wasesa (Penguasa Semesta) Dan Allah Hyang Maha Langgeng.³⁰ Beribadah memerlukan perjuangan kepasrahan dan keikhlasan untuk istiqamah atau secara rutin. Teologi ibadah merupakan sebuah perencanaan atau persiapan yang akan dilaksanakan³¹ dan tujuan dari ibadah sendiri mendekatkan diri kepada Allah. Para penganut Sapta Darma menemukan pencapaian diri melalui ening atau sujud guna mendapatkan pencapaian spiritual yang baik³² sehingga tercipta kesejahteraan spiritualitas yang kokoh (spiritual well-being).

Ajaran Sapta Darma adalah; pertama, menanamkan kepercayaan Allah Yang Maha Kuasa adalah Esa. Kedua, melatih kesempurnaan sujud atau berbaktinya manusia kepada Sang hyang Maha Kuasa untuk mencapai budi luhur. Ketiga, mendidik manusia bertindak suci dan jujur budi pekerti. Keempat, mengajar warganya untuk mengatur hidupnya. Kelima, menjalankan wewarah tujuh. Keenam, memberantas

²⁹ [tuhan menurut ajaran sapta darma - Penelusuran Google](https://www.google.com)www.google.com (diakses pada tanggal 5 Maret 2023).

³⁰ Andriawan Bagus Hantoro, 'Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011', *Agasty: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 4 (2014), 54–73.

³¹ Debora Nugrahenny Christimoty, 'Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar', *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15 (2019), 1–7.

³² Ni mAdé Rasmi Himawari, 'Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma', *Jurnal Spirits*, 9.2 (2019), 63–74.

segala bentuk takhayul.³³ Inti dari ajaran Sapta Darma adalah tali rasa menentramkan pikiran dengan pola perilaku yang religious dengan cara menghilangkan kelelahan atau tukar hawa, ulah rasa dan racut bersatu dengan roh suci.³⁴

Ajaran Sapta Darma memprioritaskan ‘ening’ yakni, sujud dengan melafadzkan ‘Sang Hyang Widhi Wasa atau Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rahim dan Allah Yang Maha Adil. Kegiatan sujud dilakukan oleh penganut Sapta Darma sebagai bentuk kesetiaan kepada Tuhan Hyang Maha Agung. Konsep Tuhan dalam Sapta Darma sederhana dan abstrak yakni, dengan mengedepankan konsep diri dengan perilaku yang suka menolong orang lain tanpa berharap imbalan (kebajikan).³⁵ Sapta Darma memfokuskan pada samadi untuk olah rasa dan olah raga melalui laku spiritual yakni, ritual sujud, racut dan ening.³⁶

Ajaran Islam dan Sapta Darma memiliki signifikansi masing-masing pada aspek syariat maupun pelaksanaan ritual ibadahnya. Setiap ajaran agama atau apapun namanya memiliki dampak pada spiritual masing-masing penganut agama. Agama mengajarkan manusia untuk tunduk, patuh dan disiplin dengan aturan-aturan yang mengikat pada setiap penganut agama. Setiap penganut agama melakukan transformasi dalam memahami agama, tidak hanya dalam konteks ibadah tetapi, nilainilai ibadah dapat

³³ Nur Arifin, ‘Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran Di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta’, *Jurnal Sosiologi Agama*, 11.1 (2018), 35–56.

³⁴ Reni Tiyu Wijayanti, ‘Pola Perilaku Religius Aliran Kepercayaan Masyarakat Kerokharian Sapta Darma Di Desa Brengkelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo’, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 3.3 (2013), 52–57.

³⁵ Athaya Saraswati, ‘Stereotip Terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma Dan Usaha Penganut Sapta Dharma Mengatasinya Melalui Konsep Diri’, *Jurnal Audiens*, 1.1 (2020), 58–64.

³⁶ Muh. Luthfi Anshori, ‘Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerokharian “Sapta Darma” (Kasus Sanggar Candi Busono Kec. Kedung Mundu, Semarang)’ (Universitas Negeri Semarang, 2013), accessed March 5, 2023.

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Implementasi ajaran agama memiliki tujuan membangun kesadaran diri dalam merespons lingkungan sekitar, namun mengalami kebimbangan dalam memilih agama yang mana sebagai identitasnya.

Tempa pasujudan warga Sapta Darma disebut “sanggar”, dengan seorang tuntunan yang ditunjuk sebagai pemimpin dan bertanggungjawab dalam membina spiritual warga di sanggar tersebut. Warga Sapta mengenal dua nama sanggar yaitu “Sanggar Candi Sapto Renggo” dan “Sanggar Candi Busono”. Sanggar Candi Sapto Renggo hanya ada satu di Yogyakarta yang merupakan pusat kegiatan kerokhaniaan Sapta Darma se-Indonesia. Sanggar Candi Busono adalah sanggar yang tersebar di daerah-daerah.

Skripsi ini ingin menjelaskan mengenai konsep ketuhanan pada penganut Sapta Darma dan problematika yang dihadapi para penganut Sapta Darma. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konsep ketuhanan penganut Sapta Darma dan bagaimana persoalan-persoalan yang mereka hadapi ditengah lingkungan yang mayoritas. Studi ini juga sebagai perspektif atau paradigma baru untuk memahami konsep keberagaman dan nilai-nilai spiritualitas umat beragama. Menariknya Sapta Darma tetap dipertahankan dan menjadi spirit atau jalannya hidup.

Dengan demikian, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsep ketuhanan pada penganut ajaran Sapta Darma dan bagaimana problematika atau permasalahan yang mereka hadapi ditengah lingkungan yang mayoritas.

³⁷ Ernita Dewi, ‘Transformasi Sosial Dan Nilai Agama’, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14.1 (2012), 112–21.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam upaya memperjelas serta menghindari kesalahpahaman dalam proses penelitian, maka dibutuhkan adanya identifikasi dan batasan masalah. Identifikasi masalah pada penelitian ini bermula dari pemahaman terhadap konsep ketuhanan pada ajaran kebatinan Sapta Darma, yang mana dalam ajarannya mereka beranggapan bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Ajaran ini adalah ajaran yang bertujuan untuk lebih mengenal sang pencipta dan usaha untuk lebih dekat dengannya untuk mencapai ketenangan dan kesempurnaan hidup. Dan untuk menghindari berbagai kemungkinan permasalahan-permasalahan yang akan muncul lebih banyak, maka peneliti membatasinya hanya pada konsep ketuhanan dalam ajaran Sapta Darma.

D. Rumusan Masalah

Dari apa yang sudah peneliti sampaikan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan pada pembahasan kali ini yang meliputi:

1. Bagaimana konsep ketuhanan dalam penganut ajaran Sapta Darma?
2. Bagaimana keterhubungan penganut ajaran Sapta Darma dengan agama-agama besar?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep ketuhanan dalam penganut ajaran Sapta Darma.
2. Untuk mengetahui keterhubungan penganut ajaran Sapta Darma dengan agama-agama besar.

F. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu kajian ilmiah maka penelitian ini diharapkan akan memiliki kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran maupun memperkaya konsep-konsep, teori-teori bagi penelitian-penelitian selanjutnya terhadap konsep Ketuhanan dalam Ajaran Sapta Darma

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan, menginformasikan dan membuka wawasan bagi masyarakat tentang bagaimana konsep Ajaran Ketuhanan dan Praktek yang berkembang dalam Ajaran Sapta Darma.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akhir perkuliahan untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan (Studi Pustaka)

Diskusi terkait ajaran Sapta Darma bukanlah sebuah objek kajian baru, hal ini tentu sudah banyak yang menelitinya. Diantara bentuk penelitian yang telah dilakukan terkait pembicaraan mengenai umat Yahudi ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Moch. Agus Khoerul Ikhsan mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 dengan judul “Perbandingan Konsep Ketuhanan Kristen Dengan Ketuhanan Sapta Darma”. Pada skripsi tersebut dan skripsi yang akan penulis teliti, memiliki persamaan pembahasan yaitu meneliti tentang konsep ketuhanan dalam ajaran penganut Sapta Darma. Adapun perbedaan

dengan skripsi yang akan peneliti bahas ialah, peneliti tidak hanya mencari pemaparan tentang konsepsi Tuhan dalam Sapta Darma, tetapi juga mengklarifikasi atas kekeliruan pandangan tentang Tuhan dalam Sapta Darma dan meneliti bagaimana ajaran Sapta Darma bisa eksistensi di tengah masyarakat mayoritas, sedangkan pada penelitian Moch. Agus membahas tentang perbandingan konsep ketuhanan dalam Kristen dan ajaran Sapta Darma.

2. Skripsi yang berjudul “Konsep Wahyu Dalam Ajaran Sapta Darma”, ditulis oleh Abas Sambas mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011. Persamaan dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu sama-sama membahas ajaran Sapta Darma yang dimana hal tersebut menjadi objek penelitian. Perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti bahas ialah terletak pada variabelnya. Peneliti akan membahas tentang konsepsi Ketuhanan dalam ajaran sapta Darma, sedangkan skripsi saudara Abas Sambas pembahasannya terbatas hanya kepada konsep wahyu dalam ajaran Sapta Darma.
3. Tesis yang ditulis oleh Eva Setia Ningrum, mahasiswi pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ditulis pada tahun 2018 dengan judul “Sistem Kepercayaan Dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial: Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Kota Malang”. Tesis ini mengupas tentang relasi antara praktik keagamaan Sapta Darma dengan Agama Islam, dengan menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial, hal tersebut tentu memiliki persamaan dengan judul skripsi yang akan penulis teliti. Adapun perbedaan dengan peneliti yang akan membahas seputar teologi yakni, dan menitikkan pembahasannya untuk membahas konsep Tuhan dalam ajaran Sapta Darma.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah penelitian kepustakaan (Library Research)³⁸ pustaka yang digunakan dalam penelitian ini karena ada beberapa tokoh atau para sarjanawan yang berbicara tentang konsep ketuhanan dalam ajaran Sapta Darma tersebut, dalam hal ini tentang konsep ketuhanan buku-buku, jurnal dan artikel yang bersifat deksriptif analitik yang dapat digunakan penulis untuk menganalisis data-data yang berdasarkan bahan-bahan yang telah diteliti secara mendalam. Serta penulis meminta buku wajib atau buku karangan langsung yang digunakan oleh ajaran ini, untuk dijadikan bahan primer dalam penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini penulis akan berusaha untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antar fenomena yang diteliti.

Metode kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah.³⁹

Ahli lain mengatakan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan

³⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

³⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mix Metode* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019).

prosedur-prosedur statistic atau cara- cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁴⁰

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh.⁴¹ Pada penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer adalah suatu data yang di peroleh secara langsung dari sumber aslinya.⁴² Dalam hal ini penulis mendapatkan informasi mengenai Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Sapta Darma berupa karya-karya yang ditulis langsung oleh penganut atau pimpinan ajaran Sapta Darma.

b. Data Sekunder

Sumber Sekunder adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Sumber sekunder ini digunakan sebagai pelengkap dari sumber primer yang berisi tentang kajian-kajian pokok yang relevan atau yang berhubungan dengan tema yang diangkat. Data sekunder ini berupa buku, artikel atau jurnal ilmiah, majalah atau media lain yang mendukung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa pemilihan teknik atau metode dalam pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Maka, pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

⁴⁰ V Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2014).

⁴¹ Wiratna Sujarweni. Hal. 73.

⁴² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

a. Studi Kepustakaan

Penulis menggunakan buku-buku pustaka yang berisi teori-teori tentang konsep Ketuhanan dalam Ajaran Sapta Darma, buku-buku tersebut merupakan buku yang ditulis oleh penganut Ajaran Sapta Darma sebagai sumber primer dan juga buku-buku yang ditulis oleh orang lain yang bukan orang penganutnya tetapi dia memiliki pengetahuan tentang ajaran tersebut sebagai sumber sekunder. Adapun penulis juga akan melakukan pengumpulan data baik dari Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Nasional RI, dll.

b. Metode Dokumen

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.⁴³

Dan pada penelitian ini penulis meneliti dokumen berupa buku-buku yang relevan, foto-foto, peraturan-peraturan, dan data yang relevan.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data. Analisis data adalah suatu proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan.⁴⁴ Dan metode analisis data yang digunakan ialah Content Analysis (analisis isi), yaitu upaya menafsirkan gagasan atau ide tentang “Konsep Ketuhanan” dalam Ajaran Sapta Darma, yang kemudian ide tersebut dianalisis secara mendalam guna menjawab permasalahan krisis lingkungan yang terjadi saat ini.

⁴³ Sudaryono. Hal. 219.

⁴⁴ Dadang Rahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000).

I. Kerangka Teoritik

Kerangka teori adalah rujukan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Penelitian ini akan menggunakan kajian Historis dilihat dari sisi adat-istiadatnya. Adapun yang menjadi rujukan teori penulis dalam penelitian ini adalah buku yang dikarang oleh Sri Pawenang dengan Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma.

Fokus kajian Sosiologi Agama milik Sri Pawenang diarahkan kepada Penyempurnaan penggalan “Hidup” serta mencapai “Ksatria Utama” yang bercita-cita dan berkewajiban menghayu-hayu bahagianya buana, dengan menjalankan sujud kehadapan Tuhan Hyang Maha Kuasa dengan penuh kesadaran dan menjalankan perintah-perintahNya, serta selalu meluhurkan lima Asma Allah yang mutlak adanya.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti ulas pembahasan yang terbagi kedalam lima bab dengan rincian sebagai berikut ini:

Bab Pertama, dalam bab ini peneliti diskusikan terkait polemik aliran Sapta Darma mengenai konsepsi Tuhan yang dapat menyatu dengan manusia melalui ritual ibadah yang wajib dilakukan. Bab ini merupakan kerangka dari seluruh penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari, penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi/manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Adapun pembahasan yang lebih detail akan dikaji pada bab selanjutnya.

Bab Kedua, merupakan ulasan yang berkaitan dengan variable pada penelitian ini sebagai bahan landasan teori untuk penelitian ini, dan untuk mempertajam pemikiran dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan pada bab ini yaitu mengulas tentang Riwayat dan Sejarah Aliran Kepercayaan

Sapta Darma, Ritual Ibadah Sapta Darma, dan Macam-Macam Ajaran Aliran Sapta Darma.

Bab Ketiga, pada bab ini peneliti memulai pembahasan yang kaitannya dengan objek penelitian pada skripsi ini. Yaitu ulasan yang berkaitan dengan Ajaran Pokok Sapta Darma dan Konsep Ketuhanan Sapta Darma.

Bab Keempat, bab ini adalah inti dari penelitian ini, yakni analisis terhadap Konsep Tuhan dalam ajaran Sapta Darma, serta tanggapan pemikiran manusia terhadap Konsep Tuhan dalam ajaran Sapta Darma.

Bab Kelima, adalah bagian akhir, penyelesaian dari sekian banyak pembahasan yang telah dikaji, dan telah diungkapkan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Juga dilengkapi dengan saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian di masa yang akan datang

BAB II

RIWAYAT DAN SEJARAH ALIRAN KEPERCAYAAN SAPTA DARMA

A. Sejarah Aliran Kepercayaan Sapta Darma

Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai budaya spiritual yang menjadi warisan bangsa Indonesia. riwayat ajaran Kerohanian Sapta Darma berlangsung terus tiap-tiap hari tidak henti-hentinya, selama 12 tahun sampai dengan wafatnya Panuntun Agung Sri Gutama (Bapak. Hardjosapuro) beliau sebagai orang pertama menerima wahyu. Istilah yang ada di dalam Kerohanian Sapta Darma adalah istilah-istilah dari hasil penerimaan datangnya wahyu secara tiba-tiba atau sekonyong-konyong dalam keadaan yang luar biasa dengan saksisaksi yang berganti-ganti. Tepatnya di Kampung Pandean Gang Klopakan Desa Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur, dengan berdiam seorang putra bangsa Indonesia yang bernama Bapak Hardjosapuro. Pada hari Kamis tanggal 26 Desember 1952 beliau bapak Hardjosapuro seharian ada di rumah dan tidak bekerja sebagaimana biasanya sebagai tukang potong rambut, karena hatinya merasa gelisah. Kemudian, pada malam harinya beliau pergi berkunjung ke rumah temannya. Menjelang pukul 24.00 WIB beliau pamit pulang, setelah tiba di rumahnya, beliau mengambil tikar dan beralaskan lantai bersantai dan tidurantiduran untuk menenangkan perasaan yang gelisah. Pada saat mau tidur-tiduran tepat pada Jumat Wage jam 01.00 WIB malam seluruh badan beliau tergerak oleh getaran yang kuat diluar keinginannya dengan posisi duduknya menghadap Timur dengan kaki bersila dan kedua tangan bersidakep, namun dalam keadaan sadar.⁴⁵

Beliau mencoba melawan gerakan tersebut tetapi tidak mampu untuk melawannya. Diluar kemauannya beliau mengucapkan Kalimat dengan suara keras: “Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rokhim, Allah Yang Maha Adil” setelah

⁴⁵ Sekretariat Tuntunan Agung, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapto Darmo* (Yogyakarta: Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010).

itu badannya tergerak untuk sujud secara otomatis diluar kemauannya dengan ucapan-ucapan sujud sambil mengucap dengan suara keras “Hyang Maha Suci Yang Maha Kuwasa, Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuwasa, Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuwasa”, kemudian beliau duduk dan sujud kembali sambil mengucapkan: “Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapura Hyang Maha Kuwasa, Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun” sebanyak 3 (tiga kali). Kemudian duduk kembali seperti semula dalam keadaan yang masih bergetar setelah itu tergerak kembali untuk sujud dengan mengucapkan; “Hyang Maha Suci Bertobat Hyang Maha Kuwasa” kemudian kembali dalam posisi semula. Hal ini terjadi berulang kali sesuai dengan urutan sebelumnya dan berlangsung sampai pukul 05.00 WIB pagi.

Beliau tidak mengetahui yang dialaminya dan seorangpun yang berada di rumah juga mengetahuinya. Karena takut dengan kejadian tersebut bapak Hardjosapuro membangunkan orang yang berada di rumah, namun semua tidak dapat memahami apa yang dimaksudkannya. Oleh karena itu beliau bermaksud untuk menemui teman terdekatnya yakni Bapak Djojo Djaimoen untuk menceritakan hal yang dialaminya.⁴⁶

Pada tanggal 27 Desember 1952 jam 07.00 pagi tibalah beliau di rumah temannya tersebut, kemudian diceritakan apa yang dialaminya. Namun temannya Djojo Djaimoen tidak mempercayai akan hal itu. Tetapi secara tiba-tiba seluruh badan Djojo Djaimoen tergetar dan bergerak seperti yang dialami Hardjosapuro. Setelah dialaminya mereka berdua berniat datang ke temannya lagi yang bernama Bapak Kemi Handini yang bekerja sebagai sopir di Desa Gedang sewu Pare Kediri untuk diberitahukan serta menanyakan kejadian yang mereka alami.

Niat untuk mendatangi temannya itu dengan harapan mereka akan mendapatkan penjelasan-penjelasan serta nasehat-nasehat dari padanya. Pada tanggal 28 Desember 1952 jam 17.00 mereka berdua tiba di rumah Bapak Kemi Handini dan dmenceritakan

⁴⁶ *Ibid.*,9.

pengalaman mereka. Belum sampai selesai ceritanya, ketiga orang tersebut digerakkan semacam kekuatan yang sama. Dengan tiba-tiba bapak Hardjosapuro melihat dengan terang gambar-gambar tumbal ditempattempat tertentu yang tertanam di rumah Kemi. Setelah gerakan berhenti, diceritakannlah kepada Bapak Kemi apa yang diketahuinya di dalam gerak sujud. Ketika diceritakannya kedua teman, bapak Hardjosapuro merasa heran karena yang dialaminya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Kemudian mereka bertiga sepakat menemui sahabatnya yang bernama Somogiman yang mengerti akan kebatinan, dengan harapan akan mendapatkan penjelasan darinya. Bapak Somogiman adalah seorang pengusaha pengangkutan di kampung Plongko Pare Kediri.⁴⁷

Pada tanggal 29 Desember 1952 jam. 17.00, mereka tiba di rumah Somogiman. Pengalaman gaib pun dipaparkan kepada Somogiman yang banyak dikerumuni oleh kawan-kawannya. Pada waktu itu Somogiman tidak memberi tanggapan dan kelihatannya tidak dipercaya. Tetapi yang terjadi secara tiba-tiba Somogiman mendapat gerakan yang otomatis di luar kemauannya juga seperti apa yang diceriterakan teman-temannya tadi. Semenjak itu tersiarlah kabar dari mulut ke mulut kegaiban di kota Pare yang dialami oleh Bapak Hardjosapuro dan kawan-kawannya. Hingga terdengar pula oleh Bapak Darmo seorang sopir bernama Reksokasirin pengusaha batik. Kedua orang tersebut mendatangi rumah Somogiman untuk membuktikannya, namun belum sampai mendengarkan cerita kawan-kawannya itu tiba-tiba mengalami gerakan sedemikian juga dialaminya. Pada saat kedua orang itu mengalami gerakan yang sama, semuanya juga bergerak bersama-sama sujud yang serupa.

Jadi jumlah orang yang mengalami hal yang sama ada enam yaitu : Bapak Hardjosopoero, bapak Djojodjaiman, bapak Kemi Handini, bapak Somogiman, bapak Darmo dan bapak Rekso Kasirin. Kemudian mereka kembali ke rumahnya masing-masing,

⁴⁷ *Ibid.*,10.

Kecuali bapak Hardjosapuro yang tidak mau kembali ke rumahnya karena takut mendapat gerakan-gerakan sendirian di rumahnya. Sampai dua bulan lamanya beliau tidak mau pulang ke rumahnya sendiri, tetapi berpindah-pindah ke rumah temannya. Karena keenam orang tersebut seolah-olah sama niatnya untuk berkumpul setiap malam hingga dua bulan lamanya.⁴⁸

Pada suatu malam pada tanggal 12 menjelang 13 Februari 1953, setelah ke enam orang tersebut berkumpul, mereka menerima suatu petunjuk agar Bapak Hardjosapuro kembali ke rumahnya karena nantinya akan menerima ajaran-ajaran dari Hyang Maha Kuasa yang lebih tinggi lagi. Keesokan harinya pada tanggal 13 Pebruari 1953 jam 10.00 pagi mereka sudah berkumpul di rumah Bapak Hardjosapuro kemudian sedang bermusyawarah, lalu secara tiba-tiba bapak Hardjosapuro memerinta dan berkata kepada ke enam orang tersebut dengan suara keras dalam bahasa Jawa "Kawan-kawan lihatlah Saya mau mati dan amatamatilah Saya". Maka berdebar-debarlah hati kawan-kawannya dengan mengamat-amati Bapak Hardjosapuro yang berbaring membujur ke timur sambil memejamkan mata dan tangan bersidakep. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dari sahabat-sahabatnya dan dengan cara yang beragam para sahabatnya ingin meyakinkan kondisi bapak Hardjosapoero apakah sudah mati atau belum. Dan inilah yang dikatakan Racut ialah mati di dalam hidup yakni Pikiran yang seolaholah mati akan tetapi rasanya masih hidup. Masih mendengar segala yang diceritakan orang akan tetapi tak mendengarkan segala yang diceritakan.

Setelah mengalami Racut beliau menceritakan bahwa dalam keadaan racut tersebut bapak Hardjosapuro merasa rohnya keluar dari wadagnya, dan naik ke atas melalui alam yang enak sekali dan masuk ke dalam rumah yang besar dan indah sekali dan beliau sujud didalamnya. Kemudian dilihatnya ada orang bersinar sekali, hingga badannya tidak terlihat nyata karena sinar yang berkilauan itu. Di situlah bapak Hardjosapoero duduk bersila dan sujud

⁴⁸ *Ibid.*,12.

Menyembah Allah Hyang Maha Kuasa, setelah sujud maka orang yang bersinar tadi terus memegang bapak Hardjosapuro dan dibopongserta diayun-ayunkan.

Setelah itu beliau dituntun ke taman yang penuh bunga dan indah sekali, kemudian di bawa ke sebuah sumur yang penuh airnya lalu dibawa ke sumur yang kedua, disuruh membukanya dan setelah dibuka ternyata airnyapun penuh dengan air yang jernih sekali. Namun kedua sumur tersebut adalah Sumur Gumuling dan Sumur Jalatunda. Setelah itu kembali ke rumah yang sangat besar dan indah tadi, bersabdalah orang yang bersinar tersebut kepada Bapak Hardjosapoero Inilah Untukmu sambil menyodorkan dua bilah keris pusaka. Yang satu wujudnya besar dengan rangka polokan Mataraman dan yang lain pada pamornya terdapat dua bentuk benda bulat berjajar bagaikan Bendo Segodo, yang diberi nama Nogososro dan Benda Segodo atau Sugada. Setelah itu beliau disuruhnya kembali pulang. Setelah beliau pada waktu pulang beliau merasa diikuti oleh sebuah bintang yang amat besar dengan sinar terang mengantar perjalanan pulangny.⁴⁹

Untuk meyakinkan tentang kebenaran ajaran Racut yang diterima oleh bapak Hardjosapuro, maka para sahabatnya dimintanya melakukan secara bergantian. Pelaksanaan racut yang dilakukan para sahabatnya ditunggu oleh bapak Hardjosapoero namun yang dialami masing-masing sahabat berbeda. Namun dalam hal-hal yang pokok adalah sama misalnya melalui alam yang enak sekali sampailah pada sebuah rumah yang besar dan indah dan bertemu orang yang bersinar bagaikan maha Raja. Tetapi tidak ada satupun sahabat yang melakukan sujud di rumah yang besar itu. Pemberian yang diterima juga berbeda ada yang berupa vas bunga, ada pula berupa pakaian serta tidak diberikan apapun. Namun semuanya itu telah meyakinkan para sahabatnya akan kebenaran Racut serta apa yang dialami Bapak Hardjosapoero.

Sejak itulah sahabat-sahabatnya harus berkumpul di rumah Bapak Hardjosapoero, dan tidak boleh berkumpul di rumah sahabat

⁴⁹ *Ibid.*,13.

yang lain. Sehingga setiap malam mereka berkumpul untuk melakukan sujud bersama dan juga melakukan latihan-latihan Racut. Namun pada satu waktu Bapak Hardjosapoero dalam melakukan sujud bersama dilakukannya juga racut seperti yang pernah dialaminya. Dalam melakukan Racut beliau selalu berjumpa dengan sang maha raja, bahkan diberi juga Kotang Ontokusumo dan Caping Basunondo. Pernah juga menerima bongkok (tangkai daun kelapa). Satu panah dan Buku Besar. Sehingga diyakini apapun yang dikerjakan olehnya adalah suatu petunjuk yang benar dari Allah Hyang Maha Kuasa.⁵⁰

Pada tanggal 12 Juli 1954 jam 11.00 WIB, datanglah dirumah bapak Hardjosapuro bapak Sersan Diman, bapak Djojoadji, bapak Danumihardjo mereka Mantri guru Taman Siswa Pare. Mereka bermusyawarah dan kelihatan dengan perlahan-lahan pemandangan sebuah gambar di meja tamu yang kelihatan dengan jelas sekali, tetapi kejadian ini tidak tetap sebentar kelihatan sebentar lagi hilang. Tiba-tiba bapak Sersan Diman berdiri dengan sekonyong-konyong sambil menuding-nuding gambar tersebut dengan berkata keras "Ini harus digambar, ini harus digambar", berkali-kali berkata demikian. Kemudian kawan-kawannya segera pergi ke toko mencari atau membeli alat-alat gambar berupa mori putih, cat, kwas alat-alat gambar tersebut. Setelah mendapatkannya mereka segera menggambar pemandangan tersebut, gambar itu yakni simbul ajaran sapta darma ini, setelah menggambar maka gambar tersebut hilang dengan sendirinya.

Pemandangan simbul itu dari pandangan mata, yang selanjutnya dinamakan simbul pribadi manusia. Pada gambar tersebut ada tulisan huruf Jawa Sapta Darma yang selanjutnya disempurnakan dengan penerimaan peribadatannya yang disebut Sujud Sapta Darma atau sujud asal mula manusia.

Pada hari tanggal 12 Juli 1954 setelah diterima wahyu simbul pribadi manusia, diterima pula wahyu Wewarah Tujuh. Kejadian ini sama halnya dengan gambar simbul pribadi manusia, hanya

⁵⁰ *Ibid.*,14.

bedanya dalam penerimaan yaitu kelihatan tulisan tanpa papan Sastra Jendra Hayuningrat. Sedangkan bahasanya memakai bahasa jawa, oleh karena tulisan tersebut sebentar kelihatan dan sebentar menghilang seperti menerima simbol Sapta Darma tadi, maka dibagilah tugas untuk menulisnya. Bapak Sersan Diman menulis Wewarah satu sampai dengan empat, sedangkan bapak Danoemihardjo menulis lima sampai tujuh. Setelah ditulis diserahkanlah kepada bapak Hardjosapoero, bapak Djojoadji dan bapak Marto untuk dicocokkannya.⁵¹

Setelah diterima wahyu simbol Sapta Darma dan Wewarah Tujuh, hari itu juga masih diterima lagi wahyu Sesanti yang bunyi lengkapnya seperti berikut: “Ing Ngendi bae marang sapa bae Warga Sapta Darma Kudu sumuar pinda baskara”. Dengan diterimanya wahyu simbol Sapta Darma, Wewarah Tujuh dan Sesanti oleh bapak Hardjosapoero, penerimaan ajaran ini semakin memperjelas para pengikutnya. Sejak hari itulah baru dimengerti bahwa sujud yang dilaksanakan oleh bapak Hardjosapoero dan para sahabatnya sebagai perilaku pendekatan pribadi hidup manusia dengan Allah Hyang Maha Kuasa, adalah Sujud Sapta Darma.⁵²

Rupanya tugas Panutan Agung Sri Gutama telah digariskan Allah Hyang Maha Kuasa karena setelah 12 tahun penerimaan wahyu ajaran Sapta Darma sampai berkembang di bumi, tepat pada tanggal 16 Desember 1964, pada hari Rabu jam 12.00 di rumah kediamannya, Bapak Hardjosapoero meninggal dunia. Sesuai dengan pesannya sebelum wafat bahwa ketika meninggal dunia agar jenasanya diperabukan dan dilarung ke laut. Maksud dari permintaannya adalah dikhawatirkan apabila jenasanya dikubur atau dimakamkan lalu makamnya dipuja-puja oleh warganya. Beliau menjelaskan sebelumnya bahwa memuja-muja makam/kuburan adalah suatu kepercayaan yang sesat dan hal itu dilarang dalam ajaran Sapta Darma. Dengan demikian abu

⁵¹ *Ibid.*,16.

⁵² *Ibid.*,16-17.

jenasahnya dihanyutkan di pantai Kenjeran, Surabaya pada tanggal 19 Desember 1964. Setelah meninggalnya Bapak Hardjosapoero yang dikenal sebagai Panutan Agung Sri Gutama, ajaran Sapta Darma tetap berjalan dan berkembang pesat dibawah bimbingan dan tuntunan Ibu Sri Pawenang yang bernama asli Soewartini Martodihardjo, seorang Sarjana Hukum, alumnus Universitas Gadjah Mada yang telah mengikuti dan menghayati ajaran Sapta Darma sejak tahun 1956. Pada mulanya Ibu Soewartini yang berstatus mahasiswa, mengenal Sapta Darma karena rasa ingin mengetahui lebih jauh dan ingin membuktikan bahwa ada orang yang mampu menyembuhkan orang sakit dengan sabda Waras. Tetapi saat itulah Ibu Soewartini bertemu langsung dengan Bapak Hadjosapoero mengenai ajarannya dan ditawarkan untuk melakukan penelitian dan sejak itulah Ibu Soewartini selalu mengikuti membantu Bapak Hardjosapoero sebagai Panutan Agung Sri Gutama dalam menyebarkan ajaran tersebut.

Puncak dari penghayatan Ibu Soewartini adalah pada tanggal 30 April 1957 hari selasa Kliwon dalam perjalanan ke Kediri, Trenggalek dan Blitar, beliau menerima gelar Sri Pawenang. Yaitu sebagai Juru Bicara Panutan Agung dan juga dikukuhkan sebagai Panuntun Wanita, maka sejak itulah Ibu Soewartini disebut sebagai Sri Pawenang. Beliau meninggal dunia pada tanggal 24 Mei 1996. Setelah itu untuk tetap menjalankan ajaran Sapta Darma, diadakanlah Sarasehan Agung Luar Biasa Para Tuntunan pada tanggal 10-12 Juli 1996 dengan keputusan dibentuknya lembaga Pelaksana Tuntunan Agung, yang bertugas melanjutkan tugas dalam membina para warga untuk menghayati ajaran Kerokhaniaan Sapta Darma. Perkembangan Ajaran Sapto Darma sampai saat ini, tidak hanya berkembang di wilayah Indonesia namun di luar negeripun sudah mulai berkembang. Saat ini Pusat Ajaran Sapta Darma berada di Sanggar Candi Sapta Rengga Surokarsan No II 472 Yogyakarta. Dan di setiap daerah ada tempat beribadah

sebagai cabang, yakni Sanggar Candi Busono yang tersebar di seluruh cabang di Indonesia, bahkan di luar negeri.⁵³

1. **Riwayat Hidup Pendiri Aliran Sapta Darma**

Hardjosapoero yang bergelar Sri Gautama dilahirkan di Desa Pare Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur pada tanggal 27 Desember 1914. Hardjosapoero merupakan anak pertama dari pasangan suami istri Soehardjo dan Soelijah. Ia juga mempunyai adik kandung yang bernama Jatimah. Ayahnya adalah mantan pegawai kantor pos dan telepon, Kawedaan Pare. Hardjosapoero bekerja sebagai tukang cukur, di samping itu ia juga memiliki usaha lain di bidang perdagangan.

Hardjosapoero selaku Panutan Agung Sapta Darma, dalam melaksanakan tugas peruatan dan penyebaran ajaran Sapta Darma, membangun *Sanggar* (tempat ibadah) yang diberi nama *Sanggar Agung Ajaran Sapta Darma*. Sapuro, nama kecil Hardjosapoero, sejak usia satu tahun sudah ditinggalkan oleh orang tuanya. Ia hidup dengan ibunya yang bernama Soleijah dan diasuh oleh nenek dan kakeknya yang bernama Kartodinomo.

Pada tahun 1920 Sapuro mulai mengenyam pendidikan dasar dan lulus pada tahun 1925. Setelah lulus Sekolah Dasar, Sapuro tidak dapat melanjutkan sekolahnya, karena kakeknya meninggal. Ia berusaha membantu ibu dan neneknya untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.⁵⁴

Pada tahun 1939 tepatnya pada usia 25 tahun, Hardjosapoero melaksanakan pernikahan dengan Nona Sarijem. Setelah menikah, nama Sapuro diganti menjadi Hardjosapoero, dan dikaruniai tujuh orang anak. Untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, Hardjosapoero bekerja sebagai tukang cukur dan pedagang kecil, jual beli emas berlian. Ia adalah orang yang suka bekerja keras, sedangkan

⁵³ *Ibid.*, 27-28.

⁵⁴ Abas Sambas, 'Konsepsi Wahyu Dalam Ajaran Sapta Darma' (UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

ibu Sarijem membantu usaha suaminya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dengan berjualan bunga.

Setelah melalui perjuangan hidup yang cukup berat, akhirnya pada tanggal 27 Desember 1952, Hardjosapoero menerima wahyu ajaran Sapta Darma, dan wahyu nama Sri Gautama sebagai Panuntun agung ajaran Sapta Darma serta wahyu penyebaran ajaran Sapta Darma, maka ia sepenuhnya melaksanakan tugas dari Allah Hyang Maha Kuasa.

Dengan begitu, ia tidak dapat lagi bekerja sebagai tukang cukur dan pedagang kecil. Hardjosapoero harus melaksanakan tugas dari Allah Hyang Maha Kuasa, yaitu untuk menerima wahyu ajaran Sapta Darma secara lengkap dan menyebarkannya. Oleh karena itu, sejak 27 Desember 1952 ibu Sarijem berusaha sendiri untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sampai akhir hayatnya. Hardjosapoero meninggal dunia pada Rabu *pahing*, 16 Desember 1964 pukul 12:10 di Pare keidir Jawa Timur. Tugas dan perjuangan beliau diteruskan oleh Ibu Sri Pawenang.⁵⁵

2. Berdirinya Aliran Sapta Darma

Aliran ini diberi nama Sapta Darma karena mengandung tujuh macam *Wewerah Suci* yang merupakan kewajiban bagi penganut ajaran Sapta Darma yang tidak boleh ditinggalkan. Sapta Darma diartikan sebagai tujuh kewajiban, atau tujuh amal suci. Kamil Kartapradja mengartikan Sapta Darma adalah tujuh tuntunan atau pedoman.

Maka, Sapta Darma adalah aliran yang menganut tujuh kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh para penganutnya, karena hal itu merupakan pokok dari ajaran Sapta Darma. Jika para penganut ajaran Sapta Darma mengamalkan *Wewerah*, pasti akan mendapatkan kesempurnaan pribadi serta kebahagiaan hidup di dunia dan alam *langgeng*.

⁵⁵ *Ibid.*, 11-12.

Pada saat penerimaan wahyu, nama lengkap ajaran kerohanian atau aliran kepercayaan Sapta Darma adalah “Agama Sapta Darma.” Hardjosapoero menjelaskan istilah agama bagi Sapta Darma mempunyai pengertian yang khusus, yaitu:

- A : Asal mula manusia
- GA : Gama atau Kama (air suci)
- MA : Maya atau sinar Cahaya Allah

Jadi, definisi agama menurut ajaran Sapta Darma adalah “asal mulamanusia dari kama dan maya.”

Akan tetapi, sejak dikeluarkannya PANPRES no. 1/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan pedoman agama, nama “Agama Sapta Darma” disesuaikan menjadi “Kerohanian atau Aliran Kepercayaan Sapta Darma.”⁵⁶

Hardjosapoero merupakan tokoh utama yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran dan perkembangan aliran Sapta Darma. Walaupun menurut namanya Sapta Darma adalah nama yang berdiri sendiri dan sama sekali tidak mengandung unsur-unsur dari nama Hardjosapoero, tapi Hardjosapoero dapat dikatakan sebagai pendiri aliran Sapta Darma, sebab aliran Sapta Darma didirikan atas dasar sabda yang diterima atas perantara Hardjosapoero, dan disaksikan oleh enam penganutnya yang kemudian bertindak sebagai pengurus Tuntunan Agung Sapta Darma. Adapun kedudukan Hardjosapoero dalam Sapta Darma adalah sebagai Panuntun Agung Sri Gutama.

Sebagai suatu organisasi, Sapta Darma didirikan pada tanggal 27 Desember 1952 atas perintah Allah Hyang Maha Kuasa, kemudian terbentuklah susunan tuntunan agung yang terdiri dari:

- 1) Panuntun Agung Sri Gutama (Hardjosapoero)
- 2) Juru bicara Tuntunan Agung (Ibu Sri Pawenang), sekaligus sebagai Tuntunan Wanita, yang berwenang

⁵⁶ *Ibid.*,22-23.

menyiarkan dan memberikan keterangan mengenai ajaran Sapta Darma

- 3) Staf Panuntun Agung Sri Gutama (Soedomo Poerwodihardjo), yang diharapkan dapat membantu Panuntun Agung maupun juru bicara Panuntun Agung dalam melaksanakan tugasnya.⁵⁷

Berikut ini adalah tugas-tugas pokok Tuntunan Agung, yang bersumber pada fatwa Panuntun Agung Sri Gutama, baik secara tertulis maupun tidak tertulis:

- 1) Mampu tidaknya Tuntunan melaksanakan tugasnya adalah tergantung pada kemauan, keinsyafan dan keikhlasannya.
- 2) Menjadi tuntunan berarti mengabdikan pada warganya, untuk memenuhi dan mengajar, serta membimbing para warganya untuk berdarma dalam hidupnya, demi tercapainya cita-cita luhur *Satria Utama*.
- 3) Usahakan tugas Tuntunan harus dilaksanakan.
- 4) Para Tuntunan dapat berdarma sesuai kemampuan dari nafsu, budi dan *pakartinya*.
- 5) Tuntunan harus mengadakan penyelidikan dan penelitian terhadap pengolahan dan pelaksanaan ajaran kerohanian Sapta Darma.
- 6) Fatwa yang tertulis adalah yang dilaksanakan pada tanggal 1 s/d 8 Februari 1964 dalam rangka mengembangkan dan menentukan sujud penggalan intisari kerohanian Sapta Darma.

Pada saat itu juga Panuntun Agung berpesan kepada para stafnya sebagai berikut:

- 1) Bapak Panuntun Agung Sri Gutama telah mengangkat juru bicara, yaitu Ibu Sri Pawenang yang bertugas menerbitkan sistematika ajaran Sapta Darma, baik kepada pemerintah maupun masyarakat.
- 2) Bapak Panuntun Agung telah mensejajarkan staf

⁵⁷ *Ibid.*, 23-24.

beliau yang bertugas mewakili Sri Pawenang untuk menghadap pemerintah apabila dibutuhkan.

- 3) Materi *sujud penggalan* belum selesai, akan diteruskan kemudian hari.
- 4) Galilah rasa yang meliputi seluruh tubuh (kepribadian yang asli).⁵⁸

3. Sumber Ajaran Sapta Darma

Sumber ajaran Sapta Darma adalah Buku Wewerah, yang disusun oleh Sri Pawenang (Juru Bicara Panuntun Agung Kerokhanian Sapta Darma). Buku Wewerah bertujuan Untuk menyempurnakan penggalan “Hidup” ke arah “Kepribadian yang asli” menuju “Keluhuran Budi” serta mencapai “Ksatria Utama” yang bercita-cita dan berkewajiban menghayu-hayu bahagiannya buana, maka perlu kita jalankan sujud kehadapan Tuhan Hyang Maha Kuasa dengan penuh kesadaran dan menjalankan perintah-perintahNya, serta selalu meluhurkan lima Asma Allah yang mutlak adanya.

Wahyu ajaran Kerokhanian Sapta Darma diterima masih dalam wujud : murni, pokok (Bhs.Jawa = Wungkul). Oleh karena tidak mungkin mudah dipahami atau dimengerti isi yang selengkapnya, apabila tidak diberikan uraian penjelasan pengertiannya.

Maka atas dasar itulah dan dikuatkan pula adanya permintaan dan desakan dari para warga Sapta Darma di seluruh penjuru Tanah Air, berusaha mewujudkan Buku Wewerah, yang isinya disusun dalam bahasa Indonesia di dalam jaman kemajuan sekarang ini, dan mengingat bahwa Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Nasional dan Bahasa Persatuan yang resmi disahkan oleh Bangsa dan Negara Indonesia. Buku Wewerah merupakan terjemahan bebas dari Buku Wewerah Sapta Darma Jilid I yang telah diterbitkan dalam bahasa Jawa (daerah), hanya di sana-sini ada tambahan dan pembetulan kesalahan cetak, sehingga merupakan

⁵⁸ *Ibid.*,24-25.

keterangan yang lebih lengkap sesuai petunjuk Panuntun Agung Sri Gutama.

B. Pokok Ajaran Sapta Darma

1. Konsep Ketuhanan

Sapta Darma merupakan sebuah aliran kebatinan yang didalamnya terdapat ajaran tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran ini konsep ketuhanan atau ajaran tentang Allah begitu singkat, dinyatakan oleh Sri Pawenang bahwa :

“Tuhan yang juga kami sebut Yang Maha Kuasa atau Allah atau Sang Hyang Widi, ialah Zat mutlak yang tunggal, pangkal segala sesuatu, serta pencipta segala yang terjadi serta mempunyai lima sifat keagungan mutlak, ialah : Maha Agung, Maha Rakhim, Maha Adil, Maha Wasesa (Maha Kuasa) dan Maha Langgeng (Maha Kekal).”⁵⁹

Dalam ajaran Sapta Darma menyebutkan bahwa Allah adalah Zat yang mutlak, yang merupakan pangkal dari segala sesuatu dan pencipta segala yang terjadi dalam alam ini. Ketika mendengar sebutan Zat yang Mutlak, ini mendapat kesan bahwa Tuhan adalah Mutlak dan yang Mutlak ialah yang bebas dari segala hubungan. Tetapi, apabila mengingat akan tambahan pencipta segala yang terjadi, terdapat kesan bahwa Tuhan itu berpribadi, yaitu pencipta diartikan sebagai yang menjadikan segala sesuatu tanpa bahan.

Konsep tentang ketuhanan yang dijabarkan oleh Ajaran Sapta Darma tidak begitu panjang, sebagaimana halnya Aliran kebatinan yang lainnya tidak terlalu detail untuk menjabarkan ajaran mengenai apa dan siapa Tuhannya maupun tentang manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Ajaran Sapta darma ini hanya menekankan mengenai tentang Sujud. sujud bagi

⁵⁹ Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan Dan Ajarannya* (Yogyakarta: Laksana, 2014).

mereka sebuah jalan untuk berbakti kepada Tuhan serta bersekutu dengan-Nya.

Tuhan memang diakui akan keberadaannya dalam Ajarran ini, bahkan dalam pernyataannya cita-cita ajaran Sapta Darma memberi sebuah bukti dan kesaksian keberadaan serta ketunggalan Tuhan. Bagi ajaran ini sendiri Tuhan ialah tunggal.⁶⁰ Tetapi tidak ada kerangan lebih dan lebih dalam mengenai, bagaimana sifat-sifatnya, bagaimana proses penciptaan alam ini lebih dalam dan bagaimana sikapnya terhadap alam dan manusia. Selain itu pun, ajaran ini tidak memberi kejelasan apakah Tuhan itu teistis atau panteistis, transenden atautkah imanen, serta apakah tunggalnya itu tiga atau tunggalnya itu mutlak. Sehingga begitu kabur untuk mendalami konsep ketuhanan dalam ajaran ini, tetapi ada satu- satunya yang menjadi sebuah keterangan tentang Tuhan. ialah sebagaimana perkataan Sri Pawenang bahwa Tuhan itu memiliki sifat lima dan mereka menamainnya dengan Pancasila Tuhan, ialah Allah Maha Agung, Allah Maha Rokhim, Allah Maha Adil, Allah Maha Wasesa, Allah Maha Langgeng.⁶¹ Sifat keluhuran atau perwujudan ini terbentuk dalam lima perkara yang tadi, ada pun lima perkara tersebut adalah hakikat yang tidak bisa diserupai atau menyerupai- Nya, yaitu :

- 1) Allah Yang Maha Agung, maksudnya tidak ada satupun yang memiliki sifat yang sama dengan Allah tersebut. Maka dari itu manusia harus memiliki watak budi luhur terhadap sesama manusia, seperti apa yang dimiliki sifat oleh Allah Yang Maha Agung.
- 2) Allah Yang Maha Rokhim, makdunya ialah tidak ada yang menyerupai akan kasih sayang Tuhan.

⁶⁰ Sri Pawenang, *Wewerah Kerohanian Sapta Darma* (Yogyakarta: Yayasan Pusat Srati Darma, 1964).

⁶¹ Romdon, *Ajaran Ontologi Aliran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).

maka dari itu manusia harus memiliki dan menanamkan watak kasih sayang kepada sesama manusia.

- 3) Allah Yang Maha Adil, ialah tidak ada yang dapat menyamai keadilan Allah. Maka manusia harus bisa sifat adil terhadap manusia dan tidak boleh untuk membeda-bedakan manusia.
- 4) Allah Yang Maha Wasesa, ialah Allah merupakan penguasa alam dan tidak ada yang dapat menyerupai kekuasaannya. Maka dalam hal ini manusia diberikan kekuasaan agar dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.
- 5) Allah Yang Maha Langgeng, itu maksudnya ialah sifat abadinya Allah, Allah memiliki sifat abadi dan tidak ada yang dapat menyamai keabadian- Nya. Maka dari ini, manusia harus memiliki sifat keabadian rohani dari rohani asal sinar cahaya Allah dan jamani dari sari-sari bumi. Sertamanusia harus bisa memiliki sifat budi luhur.⁶²

2. Praktek Ritual Sapta Darma

a. Sujud

Warga Sapta Darma diwajibkan sujud dalam sehari semalam, dan sujud dilakukan disanggar tempat bersujud bersama-sama dengan tuntutan sanggar sewaktu-waktu, namun akan lebih baik apabila waktu untuk sujud bersama-sama tersebut ditentukan. Sujud adalah memuat ajaran tentang tata cara ritual sujud atau menyembah kepada Tuhan (Allah Hyang Maha Kuasa) bagi Warga Sapta Darma.

Dengan duduk tegak menghadap timur dan pada saat ini manusia harus menyadari atau mengetahui asalnya,

⁶² Remaja Kerohanian Sapta Darma, artikel diakses pada Tanggal 24 Maret 2023 dari http://remaja7darma.blogspot.co.id/p/buku-wewarah_.html.

bagi pria duduk bersila dapat dilakukan dengan sila tumpang (kaki kiri di bawah kaki kanan di atas), dapat sila jajar (kaki kiri di dalam atau di belakang kaki kanan di depan atau di luar). Bagi wanita bertimpu ibu jari kaki kiri ditindih ibu jari kaki kanan. Namun apabila tidak mungkin dapat melakukan sikap duduk seperti tersebut di atas karena kondisi fisik dan lain sebagainya, diperkenankan mengambil sikap duduk sesuai dengan kemampuan asal tidak meninggalkan kesusilaan dan tidak mengganggu jalannya getaran atau rasa.

Selanjutnya menenangkan badan dan pikiran mata melihat ke depan ke suatu titik yang terletak kurang satu meter di tanah atau tikar tepat didepannya dari tempat duduk (tulang ekor). Kepala dan punggung segaris lurus sehingga duduknya tampak tegak lurus, bila telah tenang dantentram mulai merasakan getaran kasar (getaran pertama) naik dari bawah keatas, maka pertandanya kepala terasa berat, kemudian getaran menurun menutup mata. setelah mata tertutup akimat turunya getaran, maka getaran tersebut menurun lagi sampai kemulut. Selanjutnya ada tanda-tanda lidah terasa dinggin seperti kena angin dan keluar air liur dan air liur tersebut ditelan lalu mengucapkan didalam hati atau batin "Allah hyang maha agung, Allah hyang maha rohim, Allah hyang maha adil."⁶³

Sebenarnya sujud ini bila dialami dan diteliti sungguh-sungguh membimbing jalanya getaran air suci yang tersaring berulang kali sertamembimbing jalanya sinar cahaya Allah yang meliputi seluruh tubuh diedarkan merata sampai ke sel-sel yang sedalam-dalamnya dan besar sekali manfaat gunanya. Yang perlu dimengerti dalam sujud ini yakni getaran atau sinar cahaya Allah

⁶³ Sekertariat Tuntunan Agung, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma* (Yogyakarta: Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010).

yang digambarkan berwarna hijau maya dalam simbol pribadi manusia yang meliputi seluruh tubuh pribadi manusia. Berpadunya getaran sinar cahaya dengan getaran air suci yang merambat berjalan halus sekali diseluruh tubuh menimbulkan daya pada pribadi manusia, kekuatan sujud ini mempunyai arti dan guna besar bagi kehidupan manusia, seperti:

- 1) Dapat memberantas kuman-kuman penyakit dalam tubuh
- 2) Dapat menentramkan atau menindas nafsu angkara (pengendalian diri)
- 3) Dapat mencerdaskan pikiran
- 4) Dapat memiliki kewaspadaan atau kawaskitan seperti kewaskitan aka penglihatan, pendengaran, tutur kata atau percakapan serta kewaskitaan rasa.

Bila telah menyatu dan memusat di ubun-ubun akan mewujudkan cahaya putih akhirnya naik menghadap hyang maha kuasa untuk menerima perintah dan petunjuk yang berupa isyarat seperti gambaran dan tulisan.⁶⁴

Pelaksanaan Sujud sekurang kurangnya dilakukan sehari sekali, jika tidak dilaksanakan maka hidup terhitung mundur 40 hari. Jika seseorang melaksanakan sujud lebih dari sekali itu lebih baik. Karena ukuran pelaksanaan sujud bukanlah dari seberapa sering seseorang warga melaksanakannya, tetapi dilihat dari seberapa kesungguhan seseorang terbut untuk melaksanakan sujud.⁶⁵

Proses pelaksanaan sujud tidak asal dan sembarangan, tetapi mmeiliki aturannya dan gerakannya sendiri.

⁶⁴ Agung, h.168.

⁶⁵ Sri Pawenang, *Profile Kerohanian Sapta Darma* (Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan AgungUnit Penerbitan, 1968), h.7.

sebagaimana yang dijelaskan dalam wewerah mengenai sujud:

“Sesudah duduk dan tubuhnya tenang, hendaknya mengucapkan di dalam batin:”Allah Hyang Maha Agung, Allah Hayang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil.” Sesudah tenang, di situ ada hawa (getaran) yang di dalam bergerak dari bawah ke atas. Di situ ada tanda, di pucuk lidah ada rasa menusuk-nusuk (trecep-trecep). Lalu rasa itu naik keatas lagi hingga sampai di kepala, oleh karenanya menutup kelopak mata dengan getaran kepala terasa berat; tanda bahwa rasa (getaran) getaran itu sudah kumpul semua di kepala, yang menyebabkan tubuh bergoyang, lalu mulai merasakan sari-sari air yang ada ditulang tungging (silitkodok) bergerak. Jalannya halus sekali naik melalui sendi-sendi tulang belakang. Penundukan badan harus diikuti dengan enak sekali hingga dahi jatuh di tanah (bawah). waktu kepala menunduk hinga tanah, lalu mengucap di dalam batin:”Hyang Maha Suci sujud Hyang Maha Kudus” (tiga kali). kepala diangkat kembali seperti di muka. Menunduk ketiga kalinya dengan mengucapkan di dalam batinnya: “Hyang Maha Suci bertaubat kepada Hyang Maha Kuasa” (tiga kali). lalu duduk lagi, tubuh masih ditenangkan dalam beberpa menit lamanya.”⁶⁶

Dalam Tahapan pertama yang harus dilakukan oleh seseorang adalah memulai dengan sikap duduk tegak menghadap kearah timur⁹². Bagi seorang laki-laki duduk sikap tegak dengan melakukan sila *tumpang* maksudnya ialah posisi kaki kiri berada di

⁶⁶ Sri Pawenang, *Wewerah Kerohanian Sapta Darma*, h. 36.

belakang kaki kiri, sedangkan bagi seorang perempuan duduk dengan bertimpuh dan diperkenankan untuk mengambil sikap duduk seenaknya asal tidak meninggalkan kesesuaian sikap duduk serta mengganggu jalannya gerakan.⁶⁷

Tahap kedua tangan bersidakep dengan posisi tangan kanan di depan tangan kiri serta menentramkan badan. Kemudian mata melihat ke satu titik yang berjarak satu meter ditanah tepat dihadapannya. Kepala dan punggung posisinya harus lurus tegak serta keadaan harus tenang dan tentram, kemudian akan muncul getaran dalam tubuh yang berjalan merambat dari bawah ke atas. Gerakan ini harus merambat dari bawah ke atas sampai ke kepala yang akan membuat mata terpejam dengan sendirinya. Tanda bahwa getaran ini telah sampai ke atas, terasanya dingin pada ujung lidah seperti terkena angin (*pating trecep*) dan keluarnya air liur.⁶⁸ Air liur yang keluar di telan kembali sambil mengucapkan:

*“Allah Hyang Maha Agung,
Allah Hyang Maha Rokhim,
Allah Hyang Maha Adil.”*

Tahapan berikutnya, ketika kepala sudah mulai terasa berat, hal ini menandakan bahwa rasa telah berkumpul di kepala. Dari rasa yang berat ini menjadikan tubuh mudah tergoyang, kemudian di mulai dengan merasakan jalannya air sari yang ada di tulang ekor (*brutu* atau *silit kodok*), jalannya air sari merambat dengan halus naik seolah-olah mendorong tubuh untuk membungkuk ke muka.

⁶⁷ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 33.

⁶⁸ Sri Pawenang, *Pedoman Pribadi Manusia Secara Kerohanian Sapta Darma* (Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Unit Penerbitan, 1968), h. 14.

Proses pembungkukan ini harus terus di ikuti terus, bukan secara sengaja atau dengan kemampuan sendiri, tetapi dengan rasa atau getaran tersebut. Kemudian posisi tubuh akan membungkuk dan posisi dahi akan menyentuh tanah.⁶⁹ Dalam posisi membungkuk ini seseorang harus mengucapkan:

*“Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa,
Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa,
Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa.”*

Bacaan doa yang diucapkan ini menandakan gerakan sujud yang pertama telah selesai. Kemudian kepala diangkat secara perlahan hingga seperti posisi semua, sikap duduk tegak, kemudian melakukan sujud yang kedua. Gerakan dalam sujud yang kedua sama halnya gerakan yang dilakukan dalam sujud pertama, tetapi setelah posisi membungkuk, kepala menempel pada lantai, mengucapkan dalam hatinya.⁷⁰

*“Kesalahan Hyang Maha Suci Mohon Ampun
Hyang Maha Kuasa Kesalahan Hyang Maha
Suci Mohon Ampun Hyang Maha Kuasa
Kesalahan Hyang Maha Suci Mohon Ampun
Hyang Maha Kuasa.”*

Setelah membaca doa ini sebanyak tiga kali kemudian perlahan menaikan kepala dan tubuh kepada posisi semula, dan memasuki sujud ke tiga. Gerakan sujud tetap sama seperti gerakan yang pertama dan yang kedua, sampai pada dahi menyentuh tanah.

⁶⁹ Sri Pawenang, *Pedoman Pribadi Manusia Secara Kerohanian Sapta Darma*, h. 17.

⁷⁰ Sri Pawenang, *Pedoman Pribadi Manusia Secara Kerohanian Sapta Darma*, h. 18.

Kemudian mengucapkan dalam hatinya.⁷¹

“Hyang Maha Suci Bertaubat Hyang Maha Kuasa

Hyang Maha Suci Bertaubat Hyang Maha Kuasa

Hyang Maha Suci Bertaubat Hyang Maha Kuasa.”

Dalam setiap melakukan persujudan seseorang harus mengucapkan beberapa doa yang telah ditentukan, adapun makna-makna pengucapan doa ketika melaksanakan sujud :

- 1) Ucapan, Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil, artinya ialah untuk mengingat dan menghormati sifat mutlak keluhuran Allah Hyang Maha Kuasa dan menganggungkan serta Meluhurkan Asma-Nya.⁷²

Pengucapan Asma ini tidak hanya diucapkan pada saat sujud saja, tetapi apabila warga Sapta Darma akan melalui suatu perbuatan Darma yang didahului dengan Semedi atau *eling* dengan mengucapkan Asma Allah ini.

- 2) Ucapan, *Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa* hal ini bukan berarti Tuhan bersujud, Hyang Maha Suci disini ialah sebutan Roh Suci seorang manusia yang berasal dari Sinar Cahaya Allah. Sedangkan, Hyang Maha Kuasa ialah sebutan Allah yang menguasai semesta dengan segala isinya termasuk manusia baik rohani maupun jasmani. Dan Sujud ialah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Hyang Maha Kuasa. Jadi bisa

⁷¹ Sri Pawenang, *Pedoman Pribadi Manusia Secara Kerohanian Sapta Darma*, h. 19.

⁷² Sri Pawenang, *Wewerah Kerohanian Sapta Darma*, h. 32.

dikatakan maksud dari *Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa* seorang hamba memohon penyerahan diri atau berbakti kepada Allah Hyang Maha Kuasa.⁷³

- 3) Kesalahan Hyang Maha Suci Mohon Ampun Hyang Maha Kuasa. Arti dari pengucapan ini ialah, setelah kita menyadari dan menelaah kesalahan- kesalahan kita di setiap harinya, Roh Suci kemudian memohon ampun kepada Hyang Maha Kuasa atas segala dosa-dosanya.
- 4) *Hyang Maha Suci Bertaubat Hyang Maha Kuasa* pengucapan ini berarti bertaubatnya Roh Suci untuk tidak lagi mengulangi segala kesalahan atau perbuatan yang dilarang.⁷⁴ Maka dalam hal ini warga Sapta Darma diharapkan melatih diri agar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sujudnya yang sesuai dengan Wewerah.

Pada dasarnya sujud dalam wewerah ini bertujuan untuk membimbing dan menuntun jalannya air sari. Air sari atau air suci ini berasal dari sari-sari bumi yang akhirnya menjadi bahan makanan manusia. Sari-sari makanan inilah yang menjadikan adanya air sari atau air suci yang ada pada tubuh manusia, tempatnya di tulang ekor. Bila bersatunya getaran Sinar Cahaya dengan getaran air sari, akan menimbulkan daya kekutan yang besar. Kekuatan ini disebut dengan Atom Berjiwa yang ada pada pribadi manusia.

Kuatan atau daya (Atom Berjiwa) ini berguna untuk membersihkan atau mengusir kuman-kuman dan penyakit dalam tubuh manusia, serta

⁷³ Sri Pawenang, *Wewerah Kerohanian Sapta Darma*, h. 33.

⁷⁴ Sri Pawenang, *Wewerah Kerohanian Sapta Darma*, h. 33.

mententramkan atau menindas nafsu angkara murka, mencerdaskan pikiran dan memiliki kewaskitaan. Setelah kekuatan ini berada pada ubun-ubun akan mewujudkan Nur Cahaya, yang mengakibatkan naiknya ruh kepada Hyang Maha Kuasa, untuk menerima perintah-perintah atau petunjuk yang berupa isyarat atau kias, seperti gegambaran, tulisan-tulisan.⁷⁵

Syarat agar seorang warga memiliki kekuatan seperti itu, tiada lain ialah pengolahan dan penyempurnaan budi pekerti yang menuju kepada kekeluhuran sikap dan tindakan sehari-hari. Pengolahan dan penyempurnaan ini hanya dilakukan bagi warga yang sudah mampu, maksudnya ialah seseorang selalu mencetak atom berjiwa pada pribadinya. Atom ini dipergunakan untuk pri kemanusiaan seperti menolong orang sakit.

b. Racut

Dalam Ajaran Sapta Darma selain wewerah pitu dan sujud mereka pun memiliki konsep lain untuk mencapai Tuhan yaitu Racut, dalam masyarakat Jawa menyebutnya dengan *ngrogoh sukma* (mengeluarkan roh dari raganya).⁷⁶ Sebagaimana penerimaan wahyu Racut yang diberikan kepada bapak Hardjosapoero:

“Tepat pada tanggal 13 Februari 1953 pukul 10.00 WIB berkumpul bapak Hardjosapoero beserta lima sahabatnya, sedang bercakap-cakap, tiba-tiba dengan sendirinya bapak Hardjosapoero

⁷⁵ Sri Pawenang, *Dasa Warsa Kerohanian Sapta Darma* (Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Unit Penerbitan, 2012), h 27.

⁷⁶ Remaja Kerohanian Sapta Darma, artikel diakses pada Tanggal 09 Agustus 2023 dari <http://remaja7darma.blogspot.co.id/p/racut.html>.

berkata “*Kanca-kanca Delengen Aku Arep Mati, Amat-Amat Ana Aku*” (Kawan-Kawan Aku Lihatlah Aku Akan Mati, Amat- Amatilah Aku”). Kemudian berbaringlah Bapak Hardjosapoero dan memejamkan mata untuk mati. Dalam pelaksanaan penerimaan wahyu ini Bapak Harjosapoero menceritakan pengalaman mati dalam hidupnya, beliau merasakan bahwa rohnya telah berpisah dengan badan wadagnya, yang kemudian naik menuju alam langgeng dan sampailah disebuah rumah yang besar indah, terlihat seseorang yang bersinar laksana Maha Raja. Kemudian bapak Hardjosapoero sujud dan menyembah kepada Hyang Maha Kuasa. Seselesainya sujud, bapak Hardjosapoero diayun-ayunkan, setelah itu diantar ke taman bunga yang indah sekali, lalu diantar ke sebuah sumur yang penuh dengan air bersih, kemudian diantaranya kembali ke sumur yang kedua yang penuh dengan air pula. Kedua sumur ini dinamakan *Sumur Gumuling* dan *Sumur Jalatunda*. Kemudian orang yang bersinar itu bersabda “inilah untuk mu” sambil menyodorkan dua budah keris pusaka. Dua belah keris ini bernama *Negrosoro* dan *Bendo Segodo*. Kemudian kembali kepada badannya dan inilah yang dinamakan Racut.”⁷⁷

Racut ialah memisahkan rasa perasaan (angan-angan pikiran) untuk menghadap Allah Hyang Maha Kuasa dan setelah selesai ruh ini diperintahkan untuk

⁷⁷ Sekretariat Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta darma dan Panuntun Angung Sri Guatama* (Yogyakarta, Sanggar Candi Rengga- Surokarsan Unit Penerbitan, 2010), h. 15-16.

kembali lagi ke raga awalnya. Keadaan ini bisa disebut “*mati sajroning urip*” (mati dalam hidup), maksud yang mati hal ini ialah pikiran, angan-angan dan kemauan. Setelah ditundukannya pikiran, angan-angan dan kemauan, kemudian roh dapat melayang menghadap Allah Hyang Maha Kuasa. Perginya roh kepada Allah Hyang Maha Kuasa ini bertujuan untuk mengetahui keadaan setelah meninggal dan kembali kepada Allah Hyang Maha Kuasa.

Pelaksanaan Racut dilakukan setelah melaksanakan sujud wajib dengan menambahkan satu bungkuan yang diakhiri dengan ucapan di dalam batin. racut bukanlah hal yang mudah di praktekan, maka dari itu, perlu melakukan latihan secara terus-menerus dan bertahap hingga bisa untuk melakukan racut ini. Implementasi dari melaksanakan Racut ini memungkinkan seseorang memiliki ke-waskitaan (kewaspadaan) yang tinggi.

c. Penyembuhan di Jalan Tuhan

Yang dimaksud penyembuhan di jalan Tuhan ialah penyembuhan orang sakit serta cara-caranya menurut Ajaran Agama Sapta Darma. Penyembuhan yang dilakukan oleh Warga Sapta Darma dengan menggunakan Ajaran Agama Sapta Darma adalah penyembuhan di jalan Tuhan. Artinya melakukan penyembuhan itu dilaksanakan atas kuasa dan sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari Hyang Maha Kuasa. Bagi warga Sapta Darma diwajibkan pula menolong melakukan penyembuhan kepada sekalian umat yang sedang sakit apabila diperlukan.

Melakukan pertolongan yang demikian, dilarang sama sekali mengharapkan balas jasa pamrih, berupa apapun, melainkan berdasarkan rasa cinta kasih atau belas kasihan. Jadi semata-mata menjalankan sifat dan sikap Kerokhiman Allah Hyang Maha Kuasa. Hukum Tuhan

akan menimpa mereka yang melanggar ajaranNya. Sebaliknya, Tuhan akan selalu memberi karunia dan kekuatan kepada mereka yang setia, dengan sepenuh hati menjalankan perintah-perintah dan petunjuk-petunjukNya. Karunia Tuhan akan datang dalam segala waktu dan berasal dari segala tempat, yang berarti tak dapat diduga sebelumnya.

Memandang bagian badan di pasien (si penderita) yang sakit. Setelah merasa bahwa ada getaran terkumpul di dalam mulut, dan ujung lidah terasa bergetar (pating trecep), keluar air liur lalu ditelan, maka dalam hati mengucap “Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil”, kemudian disabda “Waras” (sembuh). Selanjutnya si pasien sakit disuruh merasakan bagian badannya, dan sebagainya.

Bagi mereka yang sakitnya telah menahun (bertahun-tahun) atau kronis terutama yang mengidap penyakit dalam seperti paru-paru, asma, ayan, lepra, nier atau ginjal, tekanan darah tinggi dan sebagainya, seyogyanya mereka itu dituntun melakukan sujud dengan sungguh-sungguh.

Setelah melakukan sujud wajib, lalu disuruh menambah satu bungkukan lagi dan mengucap di dalam hati atau batin “Njaluk Gerake Nur Rasa”, atau terjemahannya “Minta Geraknya Nur Rasa”, kemudian disuruh duduk kembali tegak lurus dan terus ening, serta merasakan di tangan. Apabila tangan telah bergerak (bergetar), lalu disuruh mengucap di dalam hati “Njaluk Ditambani Nganti Waras” atau “Mohon Diobati Hingga Sembuh”. Gerak tangan itu disuruh mengikuti terus ke mana arahnya guna mengobati sakitnya, hingga badan menjadi enak atau berkurang rasa sakitnya. Maka kalau telah sembuh bagi si pasien, boleh meneruskan sujudnya, boleh tidak. Artinya diteruskan sujud ya baik tidakpun tidak apa-apa. Sebabnya, untung dan rugi pada pribadi

masing-masing yang merasakan. Jadi Warga Sapta Darma tidak boleh sama sekali memaksa kepada siapapun dalam hal sujud maupun menjadi Warga Sapta Darma.

Apabila Warga Sapta Darma sendiri yang sakit, maka cara mengobatinya seperti yang dijelaskan pada nomor 2 tersebut di atas, yaitu sujud wajib yang sungguh-sungguh (emat), lalu ditambah satu bungkukan minta geraknya Nur Rasa untuk mengobati sakitnya sendiri hingga sembuh. Hal ini perlu dilakukan oleh setiap Warga Sapta Darma mengingat Wewarah nomor 5 yang berbunyi “Berani Hidup Berdasarkan Kepercayaan Atas Kekuatan Diri Sendiri”. Jadi Warga Sapta Darma harus dapat atau sanggup mengobati dirinya sendiri, tidak boleh minta tolong kepada warga yang lain. Hanya dalam keadaan yang istimewa, dimana ia tak dapat sanggup lagi melakukan pengobatan sendiri, dalam arti tak dapat melakukan seperti yang diterangkan pada angka 2 di atas, misalnya dalam keadaan lumpuh dan sebagainya, maka diperkenankan Warga Sapta Darma yang lain melakukan pertolongan untuk mengobatinya.⁷⁸

3. Susila Ajaran Sapta Darma

a. Wewarah Tujuh

Wewarah tujuh merupakan kewajiban hidup manusia di dunia sekaligus merupakan pandangan hidup dan pedoman hidup manusia. Dalam Wewarah Tujuh tersebut tersirat kewajiban hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah Hyang Maha Kuasa, Pemerintah dan Negara, nusa dan bangsa, sesama umat makluk sosial, pribadinya sebagai makluk individu, masyarakat sekitar dan lingkungan hidupnya serta meyakini bahwa keadaan dunia tiada abadi. Saben Warga kudu netepi wadajib :

⁷⁸ Agung, h. 186-190.

- a. Setia tuhu marang anane Pancasila (Setia tuhu kepada adanya Pancasila)
- b. Kanthi djujur lan sutjining ati kudu setija anindakake angger-angger ing Negarane (Dengan jujur dan suci hati, harus setia melaksanakan perundangundangan Negaranya)
- c. Melu tjawe-tjawe atjantjut tali wanda andjaga adeging Nusa lan Bangsane (Turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsa)
- d. Tetulung marang sapa bae jen perlu, kanthi oranduweni pamrih apa bae kadjaba mung rasa welas lan asih (Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapakan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih)
- e. Wani urip kanthi kapitajan saka kekuwatane dhewe (Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapakan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih)
- f. Tanduke marang warga bebrajan kudu susila kanthi ausing budi pakarti tansah agawe papadhang lan mareming lijan (Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri)
- g. Jakin jen kahanan donya iku ora langgeng tansah owah gingsir hanjakra manggilingan (Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, harus susila beserta halusnya budi pakarti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan).

Setia pada Pancasila ini dimaksud dengan Pancasila ialah lima sifat yang mutlak dari kaluhuran Allah. Maka dari itu manusia yang diadakan dan diciptakan, diberi hidup dijadikan makhluk tertinggi olehNya diharapkan hendaknya memiliki sifat kelebihan budi luhur sesama umat. Menyadari bahwa dirinya dalam kekuasaan Allah.

Sedang manusia hanya diberi purbawasesa dalam membimbing dirinya untuk mencukupi kebutuhan hidup baik rohani maupun jasmani. Menyadari bahwa rohani manusia yang berasal dari sinar cahaya Allah bersifat abadi, dan akan mempertanggung jawabkan perbuatannya selama hidup di dunia ini.⁷⁹

Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa manusia sebagai makhluk yang tertinggi di dunia mempunyai kewajiban hidup dalam darma kerohanian, melakukan sujud menghadapkan roh suci kita ke hadapan Hyang Maha Kuasa setiap hari yang didasari dengan kesadaran, mengakui serta meninsafi segala kesalahannya dan bertobat tidak akan mengulang kembali kesalahan tersebut. Disamping itu menyakini dan selalu meluhurkan 5 (lima) sila Allah yang merupakan sikap perwujudan kehendak Allah Hyang Maha Kuasa. Maka seharusnya manusia ingat dan sadar serta berusaha menyelaraskan diri dengan 5 (lima) sifat Allah itu sebagai dasar melaksanakan darma.

Sebab kehendak Allah tersirat dalam 5 (lima) sifat tersebut, sehingga barang siapa yang dapat menyelaraskan diri dengandasar kehendak Allah maka mereka akan mendapat karunia berupa kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di alam langgeng. Adapun dasar menjalankan darma kejasmanian, selain kita selalu berpatokan pada 5 (lima) sifat Allah tadi, sebagai pedoman hidup sehari-hari adalah seperti yang tersurat dan tersirat di dalam Wewarah Tujuh nomor 2 (dua) sampai dengan nomor 7 (tujuh).

Setiap orang pada umumnya menjadi warga Negara suatu negara. Mengingat undang-undang merupakan pengaturan dan penertiban warganya demi tercapainya keamanan dan keselamatan, kesejahteraan serta

⁷⁹ Agung, h.174.

kebahagiaan bersama, maka menjadi suatu keharusan kewajiban bagi Warga Sapta Darma untuk menjunjung tinggi, melaksanakan undang-undang negaranya dengan jujur dan suci hati serta penuh keikhlasan.⁸⁰

Dalam rangka berjuang untuk menegakkan kemerdekaan dan membina ketentraman demi tercapainya keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kejayaan bangsanya, Warga Sapta Darma tak boleh absen, masa bodoh atau ingkar dari tanggung jawab, melainkan harus turut serta menyingingkan lengan baju, bersama-sama bahu membahu berjuang sepenuhnya dengan jujur dan ikhlas dalam batas kemampuan, serta pada bidang keahliannya masing-masing. Baik bantuan itu berupa tenaga, harta benda maupun pikira. Terutama dalam rangka pembentukan jiwa dan pembinaan watak manusia, Ajaran Agama Sapta Darma telah mempunyai cara-cara yang praktis sederhana dan telah dibuktikan dengan hasil yang baik.

Warga memberikan pertolongan itu baik kepada sesama manusia maupun kepada makhluk lainnya. Adapun pertolongan dapat berupa jasmaniah dan rohaniah. Pertolongan yang berupa rohaniah antara lain Sabda Usada (penyembuhan di jalan Tuhan). Pertolongan dalam bentuk apapun tidak didasarkan atas harapan untuk menerima segala macam imbalan melainkan pertolongan dalam bentuk Sabda Usada. Sebab dalam hal ini manusia hanya sebagai perantara akan Kerokhiman Allah semata. Karena itu bagi mereka yang melanggar wewarah ini pasti akan mendapatkan hukuman dari Hyang Maha Kuasa.

Oleh Hyang Maha Kuasa manusia telah diberi akal, budi dan pakarti serta peralatan ragawi yang cukup

⁸⁰ Agung, h.175.

lengkap guna berusaha dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmaniah maupun rohaniah. Warga Sapta Darma harus melatih membiasakan diri berusaha bekerja dan berjuang demi tercapai atau terpenuhi kebutuhan hidupnya dengan kepercayaan penuh akan kekuatan diri sendiri. Jadi berarti, tidak boleh menggantungkan nasibnya terhadap pertolongan atau belas kasihan orang lain. Berjuang dengan jujur dan tidak boleh berkeinginan memiliki merampas milik orang lain. Apa lagi membiarkan merajalelanya nafsu angkara yang dapat merugikan sesama. Harus percaya sepenuhnya bahwa bekerja secara jujur dengan penuh kesungguhan atas dasar keluhuran budi, akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih-lebih dalam kehidupan rohani Warga Sapta Darma harus bertanggungjawab terhadap dirinya sampai nanti akhirnya dipanggil kembali oleh Hyang Maha Kuasa.⁸¹

Hidup bermasyarakat, maksudnya hidup bersama-sama orang lain dengan siapapun di tengah-tengah masyarakat. Warga Sapta Darma harus dapat bergaul dengan siapa saja, tanpa memandang jenis, golongan umur maupun kedudukan dalam masyarakat dengan pengertian, bahwa dalam hidup bersama harus bersikap susila, sopan santun, penuh hormat, tidak merasa tinggi hati bersikap congkak dan sombong. Bahkan sebaiknya selalu bersikap rendah hati, sopan dalam sikap dan tingkah laku, santun dalam bahasa sehingga membuat kepuasan hati orang lain. Dan tak boleh bersikap membedakan dalam arti yang kurang baik. Lebih-lebih sikapnya terhadap lain jenis, harus penuh kesusilaan dan tetap mampu menjaga sifat keluhuran pribadi.

Perubahan keadaan di dunia laksana berputarnya roda. Karenanya Warga Sapta Darma harus memahami hal ini.

⁸¹ Agung, h.177.

Dengan demikian Warga Sapta Darma tidak boleh bersifat statis dogmatis, tetapi harus penuh dinamika, pandai membawa serta menyesuaikan diri dengan mengingat waktu dan tempat, menuju ke arah kemajuan dan kesempurnaan hidup. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia sebagai bekal untuk menghadap Hyang Maha Kuasa di alam langgeng, dengan cara dan proses yang singkat, mudah dan cepat (suwe mijet wohing ranti : Jawa).

Pada bulan Januari 1959 Bapa Panuntun Agung Sri Gutama menerima petunjuk dari Hyang Maha Kuasa tentang arti dan makna Pancasila dalam Wewarah Tujuh angka 1 di Jl. Kasatriyan No. 21 Jakarta, di tempat Bapak Soerjo Soempeno. Beliau menjelaskan bahwa dimaksud Pancasila dalam Wewarah Tujuh angka 1 tersebut adalah Pancasila Allah, yang merupakan sifat keluhuran dan sikap perwujudan kehendak Allah Hyang Maha Kuasa. Yang tercermin dalam sifat dan sikap hidup manusia.

Pada tanggal 25 Pebruari 1959 Bapa Panuntun Agung Sri Gutama dianggil Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah di Semarang oleh Bapak Soesanto Katoatmojo, S.H, antara lain menanyakan : Apakah arti dan makna Pancasila dalam Wewarah Tujuh angka 1, Jawaban Panuntun Agung Sri Gutama antara lain menyatakan bahwa artinya Pancasila Allah, yaitu Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil, Allah Hyang Maha Wasesa, Allah Hyang Maha Langgeng. Untuk meyakinkannya bahwa bapa Panuntun Agung Sri Gutama disuruh mengucapkan Pancasila Dasar Negara Republik Indonesia. Bapa Panuntun Agung Sri Gutama dalam menerangkannya agak tersendat-sendat, yang dimulai dengan ketuhanan, kemanusiaan dan kebangsaan, Sedangkan yang lain terlupa, tidak dapat menguraikan, dengan demikian Jaksa Tinggi tersebut berpendapat bahwa Pancasila yang ada dalam Wewarah Tujuh angka

1, adalah benar-benar Pancasila Allah yang berlaku untuk seuruh umat manusia. Karena itu disarankan oleh Jaksa Tinggi tersebut, agar tidak mengaburkan Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, maka kata Pancasila dalam Wewarah Tujuh angka 1 harus ditambah Allah, sehingga berbunyi Pancasila Allah.

Arti dan makna Pancasila dalam Wewarah Tujuh angka 1 tersebut, oleh Bapa Panuntun Agung Sri Gutama diumumkan pada Sarasehan Agung Tuntunan seluruh Indonesia di Kaliurang pada tanggal 19 sampai 22 Maret 1959. Sejak itulah istilah Pancasila dalam Wewarah Tujuh angka 1 diganti dengan Pancasila Allah dan digunakan secara resmi baik ke dalam maupun keluar. Sedangkan buku-buku Ajaran Agama Sapta Darma yang sudah beredar diperintahkan oleh Bapa Panuntun Agung Sri Gutama untuk ditarik dari peredaran dan diperintahkan kepada Yayasan Sрати Darma Pusat Yogyakarta, untuk mencetak buku Wewarah dengan perubahan kata Pancasila pada Wewarah angka 1 menjadi Pancasila Allah.⁸²

Dalam realisasinya pada setiap ceramah yang dilaksanakan Bapa Panuntun Agung Sri Gutama di daerah-daerah, beliau senantiasa menerangkan bahwa kata Pancasila pada Wewarah angka 1 disempurnakan menjadi Pancasila Allah. Sebagai bukti dilampirkan data autentik hasil wawancara antara Jaksa Soesanto Kartoatmojo, S.H. dan Bapak Hardjosopoero dengan gelar Sri Gutama terlampir. Selanjutnya berdasarkan hasil Sarasehan Tuntunan menyepakati bahwa agar tidak menyamai Pancasila Negara, maka kata Pancasila pada wewarah tujuh yang nomor satu dihilangkan. Sehingga wewarah tujuh nomor satu bunyinya menjadi : setya tuhu marang Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha

⁸² Agung, h.178-179.

Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng (Setia tuhu kepada Allah Hyang Maha agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng).

b. Wahyu Sesanti

Wahyu Sesanti yang cukup jelas dan gampang dimengerti oleh siapapun, membuktikan suatu etika atau ciri khas Sapta Darma yang menitik beratkan kepada warganya harus bermakna dan berguna bagi sesama umat membahagiakan orang lain (tansah agawe pepadang lan maraning lian).

Semboyan (sesanti : Jawa) yang selengkapnya berbunyi “ing ngendi bae marang sapa bae warga Sapta Darma kudu sumunar pindha baskara” (bahasa jawa), terjemahan bebasnya dalam bahasa indonesia “dimana saja kepada siapa saha warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya” (baskara = surya = matahari), adalah wahyu yang diterima bertepatan waktunya, setelah diterimanya Wahyu Simbul Sapta Darma dan Wewarah Tujuh. Jiwa daripada Sesanti ini adalah merupakan perintah Allah Hyang Maha Kuasa, agar Warga Sapta Darma dapat mewujudkan sifat dan sikap sebagai pelopor, teladan atau cermin, bagaikan surya memberikan sinar terang pepadangnya kepada seuruh umat.⁸³

Adapun sumber sinar pepadang dimaksud, adalah terletak dan berada pada penghayatan dan pengamalan Ajaran Wahyu Allah Hyang Maha Kuasa, yang berwujud Simbul Sapta Darma dan Wewarah tujuh, kewajiban setiap warga.

Simbul Sapta Darma merupakan sarana mawas diri asal mula dan terjadiny, serta isi pribadi manusia. Wewarah Tujuh merupakan pedoman pengabdian hidup manusia yang Berketuhanan Hyang Maha Esa, bernegara,

⁸³ Agung, h.179-180.

berbangsa, bermasyarakat dan kepada alam sekitarnya. Dalam mewujudkan hidup Berketuhanan Yang Maha Esa, telah dituntun oleh Ajaran Tuhan Yang Maha Esa dengan Wahyu Ajaran Sujud dan Racut. Sedangkan untuk pedoman hidup berbangsa dan bernegara, bermasyarakat dan kepada alam sekitarnya, sudah tertampung di dalam Wewarah Tujuh dengan mengindahkan hukum perundangundangan yang berlaku.

Dengan menghayati dan mengamalkan seluruh Ajaran Wahyu Alah Hyang Maha Kuasa yang disertai penuh kejujuran dan keikhlasan serta kaya darma, pasti mampu melaksanakan perintah Allah Hyang Maha Kuasa yang tersurat dan tersirat di dalam Sesanti “dimana saja kepada siapa saja warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya” (baskara = matahari).

Apabila manusia dapat melaksanakan Ajaran Agama Sapta Darma dengan sebaik-baiknya, jadilah ia sebagai satria Utama yang berbudi luhur yang pada akhir hayatnya akan dapat kembali ke asal muasalnya (Tuhan Yang Maha Esa). Setelah ajaran Sapta Darma berkembang luas di mana-mana, maka untuk adanya keseragaman dan kemurnian ajaran Sapta Darma, di tiap-tiap daerah yang sudah banyak warganya oleh Panutan Agung ditunjuk adanya Tuntunan yaitu warga yang diberi tugas sebagai penanggung jawab terhadap perkembangannya maupun kelangsungan pembinaan para warga di daerah-daerah di tingkat kabupaten dan karisedenan pada waktu itu.⁸⁴

c. Saudara Dua Belas

Menurut Ajaran Agama Sapta Darma, manusia hidup memiliki Saudara Dua Belas yang terdapat didalam tubuh atau pribadinya. Saudara Dua Belas mempunyai

⁸⁴ Agung, h.179.

hubungan dan sesuai pula dengan proses keberadaan manusia itu sendiri, yaitu sebenarnya umur manusia di dalam kandungan seorang ibu adalah 12 bulan lamanya. Hal ini dapat di buktikan pada adat tata upacara temu pengantin (perkawinan) di Jawa Tengah. Pada saat akan bertemunya mempelai berdua (suami istri) didahului dengan tindakan atau acara balang sadak (saling melempar sadak). Kiasan saling melempar sadak, mempunyai pengertian tempuknya sinar cahaya antara bakal suami istri tersebut, yang lamanya 3 (tiga) bulan.

Saudara Dua Belas tersebut berasal dari sinar-sinar dan getaran-getaran yang ada dalam pribadi manusia, dengan warna mereka masing-masing yang menunjukkan watak mereka yang bermacam-macam pula. Ada yang berwatak baik, ada yang berwatak kurang baik dan ada pula yang berwatak jahat. Dari keduabelas saudara tersebut diatas yang berwatak terbaik adalah Hyang Maha Suci. Sedang yang tergolong kurang baik adalah Endra, Bayu, Brama, Nagatahun, dan lain-lainnya. Saudara yang berwatak paling jahat adalah Gandarwaraja dan Mayangkara. Kedua saudara terakhir ini sifat kejahatannya antara lain suka menyembunyikan, mengaku-aku, ingin didewa-dewakan, memfitnah dan berbuat kejam.

Apabila manusia tidak mampu menguasai dan mengendalikan sifat-sifat jahat dari saudara-saudara tersebut, akibatnya manusia itu sendiri akan dikuasai dikendalikan oleh sifat-sifat saudara yang tadi, terwujud dalam ucapan, tindakan perbuatan yang sangat tercela dan terkutuk. Yang perlu diketahui ialah saudara Bagindakilir (Nur Rasa) yang mengumpul berada pada kedua belah tangan, yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit pada diri sendiri (penyembuhan pribadi). Untuk menguasai saudara yang sebelas dan mengendaikannya, agar Hyang Maha Suci mampu

menuntun kehidupan manusia di jalan yang benar dan jujur, maka menurut Sapta Darma hanya dapat dicapai melalui Sujud Asal Mula Manusia.⁸⁵

d. Tali Rasa

Manusia hidup memiliki tali rasa hidup. Seluruh tali temali dan memiliki simpul-simpul rasa yang disebut Simpul Tali Rasa. Di beberapa tempat simpul tali rasa atau simpul-simpul rasa tersebut mewujudkan simpul atau sentral rasa setempat. Di seluruh tubuh manusia ada 20 (dua puluh) simpul dan sentral tali rasa, dan ditandai dengan abjad huruf Jawa sebagai berikut :

- a. HA - di pangkal lidah (di belakang dagu)
- b. NA - di pangkal leher bagian muka (Jawa : tenggok)
- c. CA - di tonjolan dada tepat pada pertemuan tulang rusuk nomor dua dari atas atau tulang selangka (Jawa : dhadha manuk).
- d. RA - di ujung bawah tulang dada (sebutan Jawa : kecer ati).
- e. KA - di pusat perut (Jawa : puser).
- f. DA - di tengah-tengah tulang kemaluan (Jawa : bathukan).
- g. TA - di ujung tulang ekor (Jawa : cethik = brutu).
- h. SA - di ruas tulang belakang tepat lurus dengan pusat perut.
- i. WA - di bawah ujung tulang belikat kanan kiri (Jawa : enthongenthong).
- j. LA - di pangkal leher bawah bagian belakang (Jawa : punuk).
- k. PA - di tengah ketiak kanan dan kiri (Jawa : cingklakan)

⁸⁵ Agung, h.180.

- l. DHA - di tengah persendian siku bagian dalam tangan kanan dan kiri.
- m. JA - di tengah pergelangan tangan bagian dalam kanan dan kiri.
- n. YA - di tengah-tengah telapak tangan kanan dan kiri (pangkal jari tengah atau penunggul).
- o. NYA - di susu kanan dan kiri (bagi wanita di pangkal buah dada).
- p. MA - di pangkal paha bagian depan kiri dan kanan (Jawa : slakangan).
- q. GA - di tengah lutut bagian belakang kiri dan kanan (Jawa : cangklakan dengkul).
- r. BA - di atas tumit pada pangkal urat arkhiles kanan dan kiri.
- s. THA - di tengah-tengah telapak kaki kanan dan kiri.
- t. NGA - di ujung hidung bagian atas (diantara kedua kening) atau di Satria Utama.

Gunanya Mengetahui Tali Rasa bila Warga Sapta Darma menolong untuk menyembuhkan orang sakit lemah urat sarafnya, seperti lumpuh, mati separuh dan sebagainya, dilaksanakan sebagai berikut. Setelah ening meluhurkan Tiga Asma Allah (Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil), kemudian dirasakan pada ujung jari tangan / penunggul tangan kanan, setelah terasa ada getaran, maka simpul-simpul tali rasa pada bagian tubuh yang lumpuh tadi diguyar-guyar (Jawa : diuyeg-uyeg), apabila telah dirasa cukup lalu diakhiri dengan Sabda “WARAS” (sembuh).

Dalam melakukan dan memberikan pertolongan penyembuhan, setiap warga diharap menjunjung tinggi kesuksesan. Dengan demikian apabila yang sakit wanita, maka wanita pula yang harus menolong.

Hanya dalam keadaan yang sangat memaksa, misalnya tiada orang lain yang dapat melakukan pertolongan, sedang si pasien harus segera ditolong, maka dalam keadaan yang demikian diperkenankan memberi pertolongan penyembuhan terhadap lain jenis atas dasar kejujuran dan kesucian. Dan sebaiknya disaksikan oleh orang ketiga atau keluarganya. Dengan batasan catatan cara melakukan penyembuhan tidak diperkenankan memegang atau menyentuh fisik atau badan. Jadi hanya dengan sabda saja. Sedang mengguyur simpul tali rasa dilakukan dalam hati yang ditujukan pada simpul-simpul tali rasa yang dimaksud. Dalam penyembuhan kelumpuhan, setelah disabda kemudian si pasien (orang yang sakit) disuruh menggerak-gerakkan kaki atau tangannya yang lumpuh atau sakit tersebut.⁸⁶

e. Wasiat Tiga Puluh

Sebagai pelengkap adanya Ajaran Agama Sapta Darma yang diterima oleh Bapa Panuntun Agung Sri Gutama, dan perlu untuk diketahui / dimengerti oleh segenap Warga Sapta Darma, maka di bawah ini disampaikan Wahyu Wasiat Tiga Puluh Tiga, sebagai berikut :

- a. Sapujagat
- b. Kucing Putih
- c. Jeruk Purut
- d. Payung Suci
- e. Kembang Jayakusuma
- f. Singa Barong
- g. Mustikaning Manik
- h. Rembulan
- i. Wit Waringin
- j. Jaran Sembrani
- k. Upase Nagatahun

⁸⁶ Agung, h.180.

- l. Mliwis Putih atau Hitam
- m. Piring Kencana
- n. Mangkok Kencana
- o. Cupu Kencana
- p. Topeng Kencana
- q. Tropong Kencana
- r. Kaca Kencana
- s. Kurungan Kencana
- t. Kidang Kencana
- u. Sarine Angin
- v. Sarine Geni
- w. Sarine Banyu
- x. Saringe Pangan
- y. Bala Srewu
- z. Candhabirawa
- aa. Patidhur lan Kasur
- bb. Barisan Ula
- cc. Barisan Banaspati
- dd. Barisan Kethek
- ee. Barisan Uler (Ulat)
- ff. Barisan Setan
- gg. Bantal lan Guling

Wasiat tiga puluh tiga ini cukup hanya dimengerti saja oleh segenap Warga Sapta Darma, mengingat kewaspadaan (kewaskitaan) serta kemampuan sabda telah dapat dicapai oleh warga dengan melalui sujud Asal Mula Manusia seperti yang dijelaskan dalam Buku Dasar Warsa. Sedang bagi warga yang ingin membuktikan, supaya digali sendiri melalui sujud penggalian, yang dituntuni oleh tuntunan penggali dan diawasi oleh seorang pengawas penggalian, bersama-sama dengan warga peserta penggali yang lain sejumlah 12 orang atau lebih.

f. Wejangan Dua Belas

Pada tanggal 12 Juli 1955 setelah para Warga Sapta Darma berkumpul di sanggar, rumah Bapak Hardjosopoero, lalu diadakan sujud bersama dalam rangka memperingati hari diterimanya Wahyu Simbul Pribadi Manusia, WeWewarah Tujuh dan Sesanti. Dalam sujud bersama yang dilanjutkan dengan ening Bapak Hardjosopoero mendapat perintah dari Allah Hyang Maha Kuasa, supaya menyampaikan Wejangan Dua Belas, sebagai penjelasan bahwa Ajaran Budi Luhur Manusia telah lengkap dan bilamana diajarkan sudah dapat mencapai *Jejering Satria Utama*.

Setelah selesai sujud bersama, maka beliau dengan mendapat Tuntunan langsung dari Allah Hyang Maha Kuasa mulai menyampaikan Wejangan Dua Belas kepada para Warga.

Wejangan Dua Belas selengkapnya diuraikan sebagai berikut :

1) Wejangan ke 1

Telu-telune Atunggal diwejang Hyang Widhi,
Lima-limane Atunggal diwejang Hyang Widhi,
Pitu-pitune Atunggal diwejang Hyang Widhi,
Sanga-sangane Atunggal diwejang Hyang Widhi,
Rolas-rolase Atunggal diwejang Hyang Widhi.

Para Warga supaya membuktikan wejangan tersebut, caranya sebagai berikut : Setelah melakukan sujud wajib, lalu ditambah satu bungkukan lagi dengan ucapan dalam batin “Telu-Telune Atunggal Diwejang Hyang Widhi”, dilanjutkan dengan ening dalam sikap duduk tegak, untuk menerima wejangan tersebut.

Setiap wejangan selalu didahului dengan sujud wajib dan ditambah satu bungkukan dengan mengucap dalam batin wejangan yang dimaksud, seperti contoh tersebut di atas.

2) Wejangan ke 2

Wejangan kedua mengenai Wasiat Tiga Puluh Tiga. Dalam hal menerima wasiat dari Allah Hyang Maha Kuasa yang jumlahnya tiga puluh tiga, maka harus dilaksanakan sujud wajib terlebih dahulu, yang selanjutnya ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin untuk wasiat yang dimaksud, misalnya “Menerima Wasiat Sapu Jagad Dari Hyang Widhi”, dilanjutkan dengan ening untuk menerima wasiat tersebut.

Demikian selanjutnya setiap kali untuk menerima wasiat harus didahului dengan sujud wajib dan ditambah satu bungkukan seperti contoh tersebut di atas.

3) Wejangan ke 3

Wejangan ketiga ini perlu untuk mengetahui saudaranya sendiri, dari *telutelune atunggal* sampai dengan *rolas-rolase* atunggal duduk sejajar. Di situ akan terlihat keadaan pesta bersama antara saudara dimaksud.

Adapun caranya, sebagai berikut :

Setelah sujud wajib ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin “Telu-Telune Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi”.

Demikian selanjutnya dilakukan ening untuk melihat secara rohani keadaan saudara yang sedang pesta bersama.

Adapun wejangan ketiga ini adalah sebagai berikut :
Telu-Telune Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi,

Lima-Limane Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi,

Pitu-Pitune Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi,

Sanga-Sangane Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi,

Rolas-Rolase Atunggal Diwejang Pesta Hyang Widhi,

Setiap kali satu wejangan dilakukan dengan sujud wajib ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin menurut wejangan yang dikehendaki.

4) Wejangan ke 4

Wejangan keempat ini untuk mengetahui saudara *telu-telune atunggal* sampai dengan *rolas-rolase atunggal* numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi.

Adapun caranya, sebagai berikut :

Setelah diadakan sujud wajib lebih dahulu ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin untuk wejangan yang dimaksud, dilanjutkan ening dengan duduk untuk melihat secara rohani.

Adapun wejangan keempat adalah sebagai berikut :

Telu-Telune Atunggal Diwejang

Numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi,

Lima-Limane Atunggal Diwejang

Numpak Jaran Sebrani Hyang Widhi,

Pitu-Pitune Atunggal Diwejang

Numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi,

Sanga-Sangane Atunggal Diwejang

Numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi,

Rolas-Rolase Atunggal Diwejang

Numpak Jaran Sembrani Hyang Widhi.

5) Wejangan ke 5

Wejangan yang kelima ini untuk mengetahui adanya perbintangan dari Hyang Widhi.

Adapun caranya, sebagai berikut :

Setiap wejangan Perbintangan didahului dengan sujud wajib dan ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin :

“Telu-Telune Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi, Lima-Limane Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi, Pitu-Pitune

Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi, Sanga-Sangane Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi, Rolas-Rolase Atunggal Diwejang Lintang Kemukus Hyang Widhi”

Setelah selesai menerima wejangan Lintang Kemukus dari Hyang Widi, dilanjutkan ening untuk melihat secara rohani. Caranya seperti contoh menerima wejangan Lintang Kemukus, didahului sujud wajib ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin, dilanjutkan dengan ening untuk melihat secara rohani.

6) Wejangan ke 6

Wejangan keenam ini untuk mengetahui sejak *tesing dumadi* pertama hingga menjadi bayi.

Adapun caranya, sebagai berikut : Sujud wajib terlebih dahulu ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin “Hyang Maha Suci Nampi Wejangan Tesing Dumadi Wiwit Tes Sepisan Saingga Dadi Bayi”, dilanjutkan dengan ening untuk mengetahui secara rohani.

7) Wejangan ke 7

Wejangan ketujuh ini untuk mengetahui adanya simpul saraf (Tali Rasa) yang terdapat dalam tubuh manusia. Adapun caranya, sebagai berikut :

Setelah sujud wajib kemudian ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin “Andulu Tali Rasa” selanjutnya ening dalam sikap duduk untuk melihat secara rohani.

8) Wejangan ke 8

Wejangan kedelapan ini untuk mengetahui adanya Saudara Dua Belas kelihatan berjajar sama.

Adapun caranya, sebagai berikut : Setelah sujud wajib ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin “Sedulur Rolas Jèjèr Pada”, lalu

dilanjutkan dengan ening untuk melihat secara rohani.

9) Wejangan ke 9

Wejangan kesembilan ini untuk mengetahui keadaan orang mati, sejak dimakamkan didalam tanah kemudian bagaimana keadaan selanjutnya sampai seribu hari.

Adapun caranya, sebagai berikut : Didahului dengan sujud wajib kemudian ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin “Andulu Wiwit Mati Dipendem Ing Siti”, dilanjutkan hening untuk melihat secara rohani. Adapun tanggapan selengkapnya pada wejangan kesembilan ini, yaitu :

Andulu Wiwit Mati Nganti Dipendem Ing Siti,
 Andulu Wong Mati Sawise Telung Dina,
 Andulu Wong Mati Sawise Patang Puluh Dina,
 Andulu Wong Mati Sawise Satus Dina,
 Andulu Wong Mati Sawise Setahun,
 Andulu Wong Mati Sawise Rong Tahun,
 Andulu Wong Mati Sawise Sewu Dina,

10) Wejangan ke 10

Wejangan kesepuluh ini untuk mengetahui keadaan orang mati yang rusak terlebih dahulu bagian tubuh yang mana dan darahnya kemana. Didahului dengan sujud wajib ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin “Manungsa Yen Mati Sing Rusak Disik Piranti Sing Endi Lan Getihe Menyang Endi”. Kemudian dilanjutkan ening untuk melihat secara rohani.

11) Wejangan ke 11

Wejangan yang kesebelas ini untuk mengetahui keadaan seseorang sejak mati hingga rohnya sampai di Alam Langgeng (Kasuwargan).

Adapun caranya, sebagai berikut : Didahului dengan sujud wajib dan ditambah satu bungkukan dengan

ucapan dalam batin “Manungsa Wiwit Mati Saengga Teka Papan Panggonan Kasuwargan”. Kemudian dilanjutkan ening dalam sikap duduk untuk melihat secara rohani.

12) Wejangan ke 12

Wejangan keduabelas ini adalah wejangan terakhir. Untuk mencapai Jejer Satria Utama.

Adapun caranya sebagai berikut : Sama halnya penerimaan wejanganwejangan terdahulu, ialah didahului sujud wajib ditambah satu bungkukan dengan ucapan dalam batin “Tutug Jejer Satria Utama”. Kemudian dilanjutkan ening untuk melihat secara rohani. Apabila seluruh wejangan tersebut sudah dapat dimengerti, dirasakan, dihayati dan dilaksanakan, maka berarti telah dapat dicapai Jejer Satria Utama, yaitu menjadi orang atau manusia yang berbudi pakarti luhur.⁸⁷

g. Tukar Hawa

Tukar hawa adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan untuk melepaskan menghilangkan kelelahan, misalnya sehabis kerja berat atau melakukan perjalanan jauh dan sebagainya. Hendaknya pakaian yang tegang dikendorkan, agar tidak mengganggu jalannya rasa. Kemudian berbaring membujur ke timur, kedua tangan lurus disamping badan, telapak tangan menghadap ke atas. Seluruh badan harus dalam keadaan yang kendor (sumeleh : Jawa) pikiran dan angan-angan dihentikan kegiatannya, sehingga keadaan badan pribadi dalam suasana benar-benar tenang. Merasakan pernafasan hingga halus agar dapat mengimbangi keluar masuknya hawa dalam tubuh / badan. Hal ini dilakukan selama

⁸⁷ Sekertariat Tuntunan Agung, Sejarah Penerimaan wahyu Wewarah Sapta Darma. (Yogyakarta : Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010).186.

kurang lebih 10 sampai 15 menit, kemudian dihentikan, lalu mandi, dan seyogyanya mandi dengan air panas.

Dalam tukar hawa ini, hawa atau getaran yang telah digunakan dikeluarkan melalui pori-pori pada seluruh tubuh serta ubun-ubun, dan berganti dengan hawa getaran yang baru yang masih dalam keadaan segar dan bersih. Dengan demikian setelah Tukar Hawa ini dilaksanakan, akan terasa enak di badan bagaikan telah beristirahat berjam-jam lamanya. Badan menjadi segar bugar, kekuatan pulih kembali seperti sedia kala. Periksa gambar di bawah ini.⁸⁸

h. Ulah Rasa

Ulah Rasa adalah suatu usaha tindakan yang dilakukan untuk mengadakan penelitian tentang jalannya Rasa dan Getaran yang meliputi seluruh tubuh.

Seperti halnya pada tukar hawa, semua pakaian yang tegang menekan yang dapat menimbulkan gangguan terhadap jalannya rasa, lebih dahulu dikendorkan. Kemudian setelah melakukan sujud wajib ditambah satu bungkukan lagi dan mengucap dalam hati/batin “Hyang Maha Suci Njaluk Gerake Rasa” atau Hyang Maha Suci Minta Geraknya Rasa”, lalu berbaring terlentang membujur ke timur. Kedua tangan lurus di samping badan dan telapak tangan menghadap ke atas. Dengan mengamati pernapasan sampai halus, serta meneliti merasakan jalannya getaran dari telapak kaki yang merambat perlahan-lahan dan halus sekali meliputi seluruh tubuh.

Dalam meneliti jalannya getaran yang sangat halus meliputi seluruh tubuh tersebut, hendaknya diupayakan agar dapat sampai pada bagian tubuh yang paling dalam. Dan harus dirasakan pula jalannya darah serta denyutnya

⁸⁸ Agung, h.186.

jantung, dan keluaranya hawa yang melalui hidung dan pori-pori.

Bila hal tersebut dilatih dan dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelitian, maka dengan ening kita juga dapat mengetahui bagaimana jalannya sari-sari, getaran-getaran yang merata meliputi seluruh tubuh dan denyutnya jantung. Periksa gambar di bawah ini.⁸⁹

i. Gerakan Nur Rasa

Gerak Nur Rasa adalah suatu usaha tindakan untuk melakukan penyembuhan pada diri sendiri, apabila badan terasa tidak enak sakit, atas kekuatan sendiri pula. Setelah melakukan sujud wajib ditambah lagi satu bungkukan dengan mengucap dalam batin “Hyang Maha Suci Njaluk Gerake Nur Rasa” (Bahasa Jawa) Atau “Hyang Maha Suci Minta Geraknya Nur Rasa” (Bahasa Indonesia). Kemudian kembali duduk tegak lurus, dilanjutkan dengan ening. Di dalam kondisi ening tersebut, diteliti, dirasakan memusatkan getaran ke arah kedua tangan. Bilamana rasa telah mengumpul pada kedua tangan, maka kedua tangan akan membuka dengan sendirinya dengan sikap bersidakep. Selanjutnya jari-jari dan kedua tangan mulai bergerak perlahan-lahan. Untuk mempercepat proses gerakanya getaran harus disabda dalam hati batin “Gerake Nur Rasa Supaya Luwih Keras Cepet”, atau terjemahannya “Geraknya Nur Rasa Supaya Lebih Cepat” (Bahasa Indonesia).

Apabila Nur Rasa (jari-jari tangan) telah bergerak cepat kemudian disabda dalam hati “Nur Rasa Supaya Nambani Awake Dewe Nganti Waras”, atau Nur Rasa Supaya Mengobati Badan Sendiri Sampai Sembuh”. Biasanya gerak Nur Rasa (jari-jari tangan) akan menuju ke tempat-tempat tertentu pada bagian tubuh yang menjadi sumber rasa sakit. Di situ jari-jari tangan

⁸⁹ Agung, h.187.

bergerak terus dan menetap, seperti halnya memukuli badannya sendiri dengan ujung jari kedua tangannya. Apabila dirasa telah sembuh dan berkurang rasa sakitnya, maka Nur Rasa akan berhenti dengan sendirinya, dan selanjutnya kedua tangan terasa seperti ditarik kembali ke sikap tangan bersidakep lagi.

Untuk melakukan gerak Nur Rasa ini, sangat diperlukan kesabaran, ketekunan dan ketelitian di dalam suasana hening. Seyogyanya usaha ini dilakukan di Sanggar Candi Busana dan didampingi oleh seorang tuntunan warga yang telah berpengalaman untuk membantunya.

j. Ening atau Samadi

Yang dimaksud ening atau samadi ialah menenangkan dan menentramkan pikiran (pangrasa) yang beraneka warna, angan-angan dan sebagainya. Dengan demikian meskipun badan bergerak, asal hal di atas dilakukan, maka dapat dikatakan seseorang telah ening. Sebaliknya meskipun tubuh kelihatan tenang, tetapi pikiran, angan-angan dan sebagainya masih kesana kemari, maka belum dapat dikatakan bahwa orang itu telah ening. Ening atau samadi pada Agama Sapta Darma tak diperkenankan dipakai untuk bermain-main, sebab dalam hal ini dilakukan dengan menyebut meluhurkan Nama Allah. Diperkenankan ening bila melakukan pekerjaan atau tugas yang luhur, seperti : Menerima perintah-perintah dari Hyang Maha Kuasa yang berupa isyarat/tanda-tanda, gambaran, tulisantulisan petunjuk (sastra jendra hayuningrat). Melihat arwah orang tua atau nenek moyang yang telah meninggal, bagaimana keadaannya, sudahkah diterima di alam langgeng atau belum. Bila masih di dalam pasiksan, maka kita lakukan sujud untuk memohonkan ampun dan bertaubatnya arwah tersebut atas segala dosa yang telah dilakukan semasa hidupnya di dunia. Sehingga dapat diterima dan diangkat dari alam

pasiksan dan dapat ditempatkan di tempat yang lebih baik.

Melihat tempat-tempat yang wingit (keramat atau angker) dimana penghuninya (roh jahat) di tempat itu banyak mengganggu ketentraman manusia di sekitarnya. Penghuni yang demikian perlu disingkirkan dengan kata lain tempat tersebut dihamburkan dan ditawarkan. Dengan ening penghuni tersebut dapat diketahui wujudnya, bagaimana roh penasaran atau setan-setan yang ada disitu, setelah diketahui maka roh-roh tersebut lalu dimohonkan ampun kepada Hyang Maha Kuasa, agar ditempatkan pada tempat yang semestinya, serta supaya tidak lagi mengganggu umat manusia di sekityarnya.

Ening dapat digunakan untuk mengawali segala tindakan atau tutur kata berbicara, dengan maksud melatih kesabaran dan sifat berhati-hati guna menuju kepada kebijaksanaan. Dengan demikian maka sikap, langkah, tindakan serta tutur katanya menjadi selalu benar. Dalam hal ening dapat dilakukan dengan mata terbuka atau terpejam. Guna melihat saudara, keluarga yang jauh, yaitu bilamana ada keperluan yang penting sekali dan ada rasa yang mendorong untuk itu.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abimanyu, Petir, *Buku Pintar Aliran Kebatinan Dan Ajarannya* (Yogyakarta: Laksana, 2014)
- Agung, Sekretariat Tuntunan, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma* (Yogyakarta: Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010)
- Agung, Sekretariat Tuntunan, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapto Darmo* (Yogyakarta: Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010)
- Anshori, Muh. Luthfi, 'Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerokhaniaan "Sapta Darma" (Kasus Sanggar Candi Busono Kec. Kedung Mundu, Semarang)' (Universitas Negeri Semarang, 2013)
- Arifin, Nur, 'Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran Di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta', *Jurnal Sosiologi Agama*, 11.1 (2018), 35–56
- , 'Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Sapta Rengga Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial 11*, 1 (2017), 38
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Christimoty, Debora Nugrahenny, 'Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar', *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15 (2019), 1–7
- Darmadi, Budi, *Profil Kerohanian Sapta Darma* (Yogyakarta: Sapta Darma)
- Dewi, Ernita, 'Transformasi Sosial Dan Nilai Agama', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14.1 (2012), 112–21
- Hadiwijono, *Kebatinan Dan Injil*
- Hadiwijono, Harun, *Kebatinan Dan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- , *Konsep Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983)

- Hakim, Atang Abdul, *Filsafat Umum: Dari Metologi Sampai Teosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Hantoro, Andriawan Bagus, 'Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 4 (2014), 54–73
- Himawari, Ni mAde Rasmi, 'Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma', *Jurnal Spirits*, 9.2 (2019), 63–74
- Ikhsan, Moch. Agus Khoerul, 'Perbandingan Konsep Ketuhanan Kristen Dengan Ketuhanan Sapta Darma' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017)
- Imam S, Suwani, *Konsep Tuhan Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005)
- Jung, Carl Gustav, *The Spirit in Man, Art, and Literature: Betapa Dahsyatnya Spirit Manusia Terj. Subhan* (Yogyakarta: IRCisoD, 2019)
- Kartapradja, Kail, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1986)
- Khasbullah, Wiwik Setiyani, 'Dilema Keberagamaan Muslim Pengikut Sapta Darma Dalam Menemukan Nilai-Nilai Spiritualitas', *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16 (2020), 167–87
- Mawaza, Jayyidan Falakhi, 'Pengikut Sapta Darma Di Tengah Pluralitas Terbatas', *Journal of Social Religion Research*, 5 (2020), 49–64
- Muhammad, Nurdinah, 'Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama', *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15 (2013), 266–78
- Ningrum, Eva Setia, 'SISTEM KEPERCAYAAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN SAPTA DARMA SERTA RELASINYA DENGAN PENGANUT AGAMA ISLAM PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL; STUDI ATAS PENGHAYAT KEROHANIAN SAPTA DARMA DI SANGGAR CANDI BUSANA KOTA MALANG' (Universitas Islam Negeri Malang, 2018)

- Ningrum, Setia Eva, 'Sistem Kepercayaan Dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial: Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Kota Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)
- Noor, Muhammad, 'Filsafat Ketuhanan', *Jurnal Humaniora Teknologi* 3, 1 (2017), 28
- Pawenang, Sri, *Buku Wewerah Kerokhanian Sapta Darma Jilid 1* (Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Unit Penerbitan Surokarsan, 1968)
- , *Wewerah Kerohanian Sapta Darma* (Yogyakarta: Yayasan Pusat Sрати Darma, 1964)
- R. Saleh, Sri Wahyuningsih, 'Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswi Bercadar Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Gorontalo', *Madani*, 1 (2019), 110–22
- Rahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000)
- Rahman, Rolly, 'Konsepsi Sujud Dalam Ajaran Sapta Darma' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013)
- Rahnip, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Dalam Sorotan* (surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- RI, Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Romdon, *Ajaran Ontologi Aliran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)
- Sambas, Abas, 'Konsepsi Wahyu Dalam Ajaran Sapta Darma' (UIN Syarif Hidayatullah, 2011)
- , 'Konsepsi Wahyu Dalam Ajaran Sapta Darma' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011)
- Santoso, Imam Budi, *Nasehat Orang Jawa* (Yogyakarta: Divapress, 2010)

Saraswati, Athaya, 'Stereotip Terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma Dan Usaha Penganut Sapta Dharma Mengatasinya Melalui Konsep Diri', *Jurnal Audiens*, 1 (2020), 59

———, 'Stereotip Terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma Dan Usaha Penganut Sapta Dharma Mengatasinya Melalui Konsep Diri', *Jurnal Audiens*, 1.1 (2020), 58–64

Sofwan, Ridin, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999)

Sudaryono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mix Metode* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019)

Sutardjo, Imam, 'Kajian Budaya Jawa' (Universitas Sebelas Maret, 2008)

Wijayanti, Reni Tiyu, 'Pola Perilaku Religius Aliran Kepercayaan Masyarakat Kerokhanian Sapta Darma Di Desa Brengkelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo', *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 3.3 (2013), 52–57

Wiratna Sujarweni, V, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2014)

Wiwik, Khoirun Nisa Setiyani, 'Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Darma', *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, 19 (2021), 44

Yuwono, Susatyo, 'Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi', *Psycho Idea*, 8 (2010), 14–26

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)

Sumber Artikel Jurnal

Arifin, Nur, 'Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran Di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta', *Jurnal Sosiologi Agama*, 11.1 (2018), 35–56

———, 'Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Sapta Rengga Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 11, 1 (2017), 38

- Christimoty, Debora Nugrahenny, 'Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar', *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15 (2019), 1–7
- Dewi, Ernita, 'Transformasi Sosial Dan Nilai Agama', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14.1 (2012), 112–21
- Hantoro, Andriawan Bagus, 'Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 4 (2014), 54–73
- Himawari, Ni mAdede Rasmi, 'Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma', *Jurnal Spirits*, 9.2 (2019), 63–74
- Khasbullah, Wiwik Setiyani, 'Dilema Keberagaman Muslim Pengikut Sapta Darma Dalam Menemukan Nilai-Nilai Spiritualitas', *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16 (2020), 167–87
- Mawaza, Jayyidan Falakhi, 'Pengikut Sapta Darma Di Tengah Pluralitas Terbatas', *Journal of Social Religion Research*, 5 (2020), 49–64
- Muhammad, Nurdinah, 'Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama', *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15 (2013), 266–78
- Noor, Muhammad, 'Filsafat Ketuhanan', *Jurnal Humaniora Teknologi* 3, 1 (2017), 28
- , 'Stereotip Terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma Dan Usaha Penganut Sapta Dharma Mengatasinya Melalui Konsep Diri', *Jurnal Audiens*, 1.1 (2020), 58–64
- Saraswati, Athaya, 'Stereotip Terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma Dan Usaha Penganut Sapta Dharma Mengatasinya Melalui Konsep Diri', *Jurnal Audiens*, 1 (2020), 59
- Wiwik, Khoirun Nisa Setiyani, 'Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Darma', *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, 19 (2021), 44

Sumber Skripsi

- Anshori, Muh. Luthfi, 'Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerokhanian "Sapta Darma" (Kasus Sanggar Candi Busono Kec. Kedung Mundu, Semarang)' (Universitas Negeri Semarang, 2013)

Ikhsan, Moch. Agus Khoerul, 'Perbandingan Konsep Ketuhanan Kristen Dengan Ketuhanan Sapta Darma' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017)

Ningrum, Setia Eva, 'Sistem Kepercayaan Dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial: Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Kota Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

Rahman, Rolly, 'Konsepsi Sujud Dalam Ajaran Sapta Darma' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013)

Sambas, Abas, 'Konsepsi Wahyu Dalam Ajaran Sapta Darma' (UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

———, 'Konsepsi Wahyu Dalam Ajaran Sapta Darma' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011)

Sumber Internet

<https://news.detik.com/berita/d-4445939/mengenal-ajaran-penghayat-sapta-darma-di-jawa-timur>

<https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/persada-persatuan-warga-sapta-darma>

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/11/24/sapta-darma-sapta-darma-kelompok-penghayat-kepercayaan-dari-jawa-timur>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologirefleksif/article/download/2250/1549>
(Accesed on 17 September 2023)

<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/download/6156/KEROKHANIA> (Accesed on 17 September 2023)